**THE INFLUENCE NOVEL AND FILM LASKAR PELANGI TO THE TOURISM INDUSTRY AT BELITONG ISLAND**

**(PENGARUH NOVEL DAN FILM LASKAR PELANGI TERHADAP INDUSTRI PARIWISATA BELITONG)**

**Oleh**

**Eddy Jajang Jaya Atmajaa, Hamedi Mohd Adnanb, Tan Wan Hinc**

**ABSTRACT**- The popularity a novel and film of Rainbow Troops are not only make Belitong Island known by people. But also from the novel, the film’s most get an appreciated, the Rainbow Troops has been become a diesel machine to attract tourists for visiting island of Bangka Belitung Archipelago, Indonesia. The rise the tourists demand to visit Belitong is caused travel agents and hotels in Belitong Island grow. But “the topic” of the popularity from novel’s and film’s mostly enjoyed in West Belitong compared such as the location where the shooting took place of “Rainbow Troops” in East Belitong. This way happen because of the tourists departure and arrival in Tanjung Pandan, Belitong Administrative. Meanwhile East Belitong tourism destination not far from interesting and beautiful from any other destination tourism in Belitong Administrative, like Tanjung Kelayang beach, Tanjung Tinggi and Lengkuas Island. The Travel Agent making a package the tourism with theme Rainbow Troops, from that package has been combined the wonderful sceneries tourism object with destination site of Rainbow Troops. The populatity of “Rainbow Troops” inspired the Governments having a new slogan : The Rainbow Troops Home Town. Unexpectedly, there are some worries is it “ Rainbow Troops” magnet really strong, to think of the novel and film as tourism attraction for places, will disappear along with for timing journeys. That recommend given to build a new tourism product compatible with tourists interest.

**Key words:** Novel and Film The Rainbow Troops, The Tourism Agents, Hotels, Tourism Destinations, The Tourism Rainbow Troops Packages, The Rainbow Troops Home Town Slogan, The Market Interests, Disappear along time

**I. PENGENALAN**

 Karya sastera bertajuk “Laskar Pelangi”[[1]](#footnote-1) yang dikomunikasikan ke ranah publik (baca: masyarakat) melalui media novel (2005)[[2]](#footnote-2) dan film (2008)[[3]](#footnote-3), telah melahirkan sebuah realitas baru yang berkategori fenomenal, baik bagi dunia kesusasteraan maupun dalam perfilman Indonesia[[4]](#footnote-4). Mengangkat tema realisme sosial lokal masyarakat Pulau Belitong[[5]](#footnote-5) (nama sosiologis untuk orang dan Pulau Belitung; pulau terbesar ke dua di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia), novel dan film Laskar Pelangi -- seluruh kisah novel dan pengambilan gambar film berada di pulau tersebut -- tercatat paling laris terjual dan paling banyak meraup penonton.

 Catatan Ilham Khoiri (*Kompas*, 12 Desember 2010a), Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata Seman (putera Melayu kelahiran Desa Linggang, Gantung, Belitong Timur), telah terjual hingga sekitar lima juta eksemplar di pasaran. Sukses itu kemudian diperkuat oleh novel-novel karya Adrea Hirata lainnya, yaitu *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), serta *Maryamah Karpov* (2009). Karya sastera itu telah menembus pasaran dunia, setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, yaitu *Rainbow Troops* (Laskar Pelangi), *The Dreamer* (Sang Pemimpi) dan *Endensor* (Endensor)[[6]](#footnote-6).

Gambar 1. Cover depan Novel Laskar Pelangi



Sumber : http://makalahsekolah.files.wordpress.com/2011/02/laskar-pelangi.jpg

Banyak penerbit internasional berminat untuk menerbitkan Novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa negara masing-masing. *Kompas* (27 November 2010) melaporkan “Laskar Pelangi” semakin mendunia, menyusul naskah novel ini “dibeli” oleh penerbit Catlyn Anderson Literary Management, Amerika Serikat. Menurut *Kompas Entertainment* (7 Februari 2011), Tetralogi Laskar Pelangi sudah diterjemahkan ke dalam 18 bahasa. Penerbit Editora Sextante Ltd, Brasil, akan menerbitkan Tetralogi Laskar Pelangi dalam Bahasa Portugis dan Spanyol untuk diedarkan ke wilayah pasar Brasil, Cile dan Argentina.

 Saat ini “Laskar Pelangi” menjadi referensi kajian World Literature di beberapa universitas di Filipina. “Laskar Pelangi” juga menjadi karya terpilih untuk ditampilkan pada festival buku Brasil “Brenal do Livro 2011”, alasannya kualitas penulisan dan kisahnya mewakili kultur Indonesia.

 “Laskar Pelangi” semakin terkenal, terutama setelah diangkat ke layar lebar (film) dengan sutradara Riri Riza pada 2008. Film produksi Miles Films dan Mizan Production itu ditonton sekitar 4,6 juta orang, dan mendapat penghargaan internasional. Salah satunya masuk dalam seksi panorama di Berlinale International Film Festival tahun 2009 (Ilham Khoiri, 12 Desember 2010a).

 Film Laskar Pelangi mendapat pujian dari kalangan perfilman nasional dan internasional[[7]](#footnote-7). Film yang mengisahkan persahabatan dan perjuangan anak-anak kampung Desa Linggang ini, telah ikut dan diputar dalam ajang festival film internasional[[8]](#footnote-8), antara lain di Festival Film International Fukuoka 2009 di Jepang, Barcelona Asia Film Festival 2009 di Spanyol, Singapore International Film Festival 2009, 11th Udine Far East Film Festival di Italia dan Los Angeles Asia Pacific Film Festival 2009 di Amerika Serikat. Di luar itu, “Laskar Pelangi” diputar di Harare Namibia, Spanyol, Italia, Hongkong, Singapura, Jerman, lima kota di Amerika Serikat, empat kota di Australia dan Portugal (*Kompas.com*, Kamis 17 September 2009).

 Dalam bingkai Asia, kisah di dalam *The Rainbow Troop* (Laskar Pelangi) menggambarkan perjuangan yang mewakili tipikal perjuangan anak-anak dari dunia ke tiga, kerana di sana ada eksotisme Asia. Oleh karena itu, menurut Andrea Hirata[[9]](#footnote-9), produser dari Hollywood melirik “Laskar Pelangi” untuk dibuat ulang (*reboot*). Produser tersebut akan menawarkan penggarapan ulang “Laskar Pelangi” sebagai sebuah film kepada Danny Boyle, sutradara film Slumdog Millionare[[10]](#footnote-10) – film terbaik peraih Oscar 2009 (*Kompas entertainment*, 2 Desember 2010).

 Kesuksesan yang diraih “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata Seman -- ini, tidak saja ditunjukkan dari pelbagai penghargaan di tingkat nasional dan internasional serta banyaknya translasi (terjemahan) novel ini ke dalam pelbagai bahasa. Namun,lebih dari itu dampak dari pengaruh “Laskar Pelangi” juga telah berjaya “mempopulerkan” nama Belitong ke taraf mancanegara, sekaligus membentuk “brand” Negeri Laskar Pelangi (julukan lain untuk Belitong) dan “membangkitkan” gairah industri pariwisata di pulau seluas 2.293,69 km persegi (229.369 hektar) yang terletak di Laut Cina Selatan itu.

 Jikalau sejumlah pakar menggambarkan peran dari pariwisata sebagai sektor strategis karena memainkan peran sebagai katalisator (pendorong, pemankin) pembangunan (antara lain: kajian Badaruddin dan Nikmatul, 2007: xv; Yoety, 200: xii, Yahaya Ibrahim, 2008: 7-20), khusus “Laskar Pelangi” justeru novel dan film tersebut “menggairahkan” masyarakat, mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata beserta sub sektor ekonomi lainnya, seperti kesenian-budaya dan cinderamata di Belitong.

 Derasnya informasi yang mengupas novel dan film Laskar Pelangi -- baik di media cetak dan elektronik (televisi dan internet) -- membuat nama Belitong semakin dikenal secara meluas sebagai lokasi “Laskar Pelangi” dan destinasi wisata di Indonesia. “Dulu, Belitung Timur ini tak dikenal. Setelah muncul novel Laskar Pelangi, kemudian difilmkan, pulau ini menjadi terkenal,” kata Basuri Tjahaja, Bupati Belitung Timur dalam artikel Ilham Khoiri berjudul “Laskar yang Mengubah Belitong” (*Kompas*, 12 Desember 2010).

 Sukses “Laskar Pelangi” melejitkan nama Belitong, tulis Ilham Khoiri. Nama pulau kecil penghasil timah itu pun mencuat. Kunjungan wisatawan meningkat tajam. Mereka mendatangi situs-situs bekas *shooting* film, seperti sekolah Laskar Pelangi serta rumah Bu Muslimah (tokoh guru dalam novel itu). Mereka juga menikmati pesona pantai indah pulau itu, seperti Pantai Tanjung Tinggi dan Tanjung Kelayang -- yang kebetulan juga menjadi lokasi *shooting*.

 Semua itu memberikan efek ekonomi, terutama jasa transfortasi, hotel, dan rumah makan. Lebih penting lagi, masyarakat setempat memaknai sukses “Laskar Pelangi” sebagai momentum untuk bangkit. Ahmad (51), Kepala Sekolah Dasar (SD) 58 Gantong, dalam tulisan Ilham Khoiri mengatakan,”Inilah saatnya masyarakat Belitong tidak lagi menggantungkan diri kepada timah, tetapi kepada kreativitas seni budaya” (*Kompas*, 12 Desember 2010).

 Meskipun sudah berselang lima tahun sejak novel Laskar Pelangi (2005) dan film Laskar Pelangi (2008) digulirkan, namun nama “Laskar Pelangi” berikut nama Belitong senantiasa mengisi ruang publik melalui media cetak dan elektronik. “Seri” lain dari “Laskar Pelangi” adalah Musikal Laskar Pelangi (MLP) sebuah karya bersama antara Mira Lesmana (produser) dan Riri Riza (sutradara), yang ditampilkan secara terus-menerus selama 15 hari sejak 17 Desember 2010 hingga 9 Januari 2011[[11]](#footnote-11).

 MLP yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata dinilai kalangan media berhasil menjadi tontonan keluarga. Terbukti banyak keluarga yang menonton berkali-kali. MLP yang melibatkan 100 pemain, yang disebut-sebut sebagai musikal terindah itu meraih perhatian 25.000 penonton (*Kompas*, 13 Januari 2011)[[12]](#footnote-12).

 Melalui pendekatan kualitatif, makalah ini bertujuan untuk melihat pengaruh novel dan film Laskar Pelangi terhadap industri pariwisata di Pulau Belitong. Data diperoleh melalui pengamatan lapangan secara langsung dan dengan mewawancarai pelaku industri pariwisata, yaitu tur operator atau agen perjalanan (*travel agent*), asosiasi agen perjalanan, pengelola hotel dan Asosiasi Perhotelan dan Restoran Indonesia (PHRI) Belitung. Wawancara serupa juga dilakukan kepada pihak pengambil kebijakan antara lain Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Budpar) Kabupaten Belitung Timur, Kepala Dinas Budpar Belitung, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Belitung, Ketua Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel), dan Kepala Dinas Budpar Provinsi Kepulauan Babel dan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kepulauan Babel. Wawancara juga dilakukan kepada peneliti pariwisata dengan tema yang sama dan pengamat (wartawan Pos Belitung). Pengamatan langsung, pengumpulan data serta wawancara berlangsung mulai April hingga Juni 2011.

**2. SEKILAS TENTANG BELITONG**

**2.1. Geografi, Pemekaran dan Potensi Wisata**

 Pulau Belitong[[13]](#footnote-13) terletak antara 107008’ hingga 107058’ Bujur Timur (BT) dan 02030’ LS (Lintang Selatan) sampai 03015’ LS, dengan luas wilayah seluruhnya 229.369 hektare atau 2.293,69 km2. Dalam peta dunia, Belitong dikenal dengan sebutan Billitonit, di mana garis Timur Barat membentang sepanjang lebih kurang 79 km dan garis Utara Selatan sepanjang 77 km (Dinas Budpar Kabupaten Belitung, 2009:6).

 Pulau Belitong adalah pulau terbesar kedua setelah Pulau Bangka[[14]](#footnote-14) yang berada di dalam wilayah administratif Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel)[[15]](#footnote-15) Indonesia. Sebelum tahun 2000, gugusan Kepulauan Bangka Belitung (361 pulau) berada dalam wilayah administratif Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel). Namun melalui Undang-undang No 27 tahun 2000, Kepulauan Bangka Belitung[[16]](#footnote-16) naik status menjadi provinsi ke 31 di Indonesia, dengan nama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel)[[17]](#footnote-17) . Provinsi[[18]](#footnote-18) ini terdiri dari enam kabupaten dan satu kotamadia. Selain Belitung, lima kabupaten dan kotamadia berada di Pulau Bangka[[19]](#footnote-19).

 Pada tahun 2003, Pulau Belitung dimekarkan menjadi dua wilayah administratif iaitu Kabupaten Belitung (sebelum tahun 2005 wilayah kabupaten ini meliputi seluruh kawasan Pulau Belitung) dan Kabupaten Belitung Timur (Beltim, yang menjadi lokasi Sekolah Dasar “Laskar Pelangi” di Desa Linggang, Gantung). Pemekaran ini berdasarkan Undang-undang No 5 tahun 2003[[20]](#footnote-20).

Gambar 2. Peta Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2010

Kabupaten Belitung dengan ibukota Tanjungpandan, memiliki luas wilayah 2.923,69 km2 dan jumlah penduduk 140.376 orang. Kabupaten ini merupakan wilayah kepulauan (98 pulau besar dan kecil), mencakup empat kecamatan iaitu Membalong (36 pulau), Tanjungpandan (5 pulau), Sijuk (23 pulau), Badau (8 pulau) dan Selat Nasik (26 pulau). Kabupaten Belitung terkenal dengan paronama pantai dan hamparan pulau-pulau yang indah, secara geografis berbatasan dengan Laut Cina Selatan (sebelah utara), sebelah timur dengan Beltim, sebelah selatan dengan Laut Jawa dan sebelah barat dengan Selat Gaspar (BPS Kabupaten Belitung, 2010: 3-4).

 Dikelilingi oleh laut berair jernih, Kabupaten Belitung dikenal memiliki pantai yang indah dengan hambaran bebatuan granit yang eksotis. Antara lain Pantai Tanjung Tinggi, Pantai Tanjung Kelayang, Pantai Bukit Berahu dan Pantai Penyabong dan Batu Kura serta Pantai Tanjungpendam (di tengah Kota Tanjungpandan). Pantai Tanjung Tinggi (kira-kira 30 Km dari Tanjungpandan) berpasir putih dengan hamparan bebatuan granit ukuran “raksasa”, karena keindahanya kerap menjadi lokasi (situs) syuting film, di antaranya film Laskar Pelangi. Begitu pula Pantai Tanjung Kelayang (27 Km dari Tanjungpandan), selain teduh, berair jernih dan bebatuan granit di seputar pantai tersusun secara unik, menjadi destinasi wisata pantai dan tempat labuh yach kegiatan Sail Indonesia. Pantai Tanjung Kelayang, Tanjung Tinggi dan Tanjungpendam, juga menjadi lokasi syuting film Laskar Pelangi.

 Selain keindahan panorama pantai yang indah, Kabupaten Belitung memiliki sejumlah pulau di bagian barat (berada di Selat Gaspar) dan utara (Laut Cina Selatan) yang sangat eksotis, baik sebagai destinasi wisata bahari maupun untuk sesi photografi (pemotretan). Pulau di sebelah Utara antara lain Pulau Lengkuas[[21]](#footnote-21) dan Pulau Babi. Sedangkan di Barat antara lain Pulau Mendanau dan Tanjung Lancur.

 Di luar pantai dan pulau, Kabupaten Belitung juga dikenal memiliki wisata alam (pemandian alam dan air terjun) seperti Gurok Beraye[[22]](#footnote-22), Bukit Batu Telaga Bulan dan Batu Mentas, museum, wisata budaya[[23]](#footnote-23) dan cinderamata batu satam. Batu satam merupakan cindera mata khas Belitung, adalah batu meteorit yang jatuh ke bumi. Batu satam bertekstur halus, dalam pelbagai ukuran dapat dijadikan cincin dan perhiasan lainnya, hanya dapat dibelah menggunakan getah sirih.

Sementara Kabupaten Belitung Timur (Beltim) dengan ibukota Manggar, memiliki luas wilayah 2.506,91 km2 dan jumlah penduduk 92.315 orang. Kabupaten ini merupakan wilayah kepulauan (141 pulau besar dan kecil), mencakup tujuh kecamatan iaitu Dendang (37 pulau), Gantung (52 pulau), Manggar (40 pulau), Kepala Kampit (12 pulau) dan Simpang Pesak, Damar dan Simpang Renggiang. Kabupaten Beltim (yang dikenal sebagai lokasi novel Laskar Pelangi, terutama di Desa Linggang, Gantung), secara geografis berbatasan dengan Laut Cina Selatan (sebelah utara), sebelah timur dengan Selat Karimata, , sebelah selatan dengan Laut Jawa dan sebelah barat dengan Kabupaten Belitung (BPS Kabupaten Beltim, 2010: 3-14).

Selain memiliki puluhan pulau dan pantai, Belitong Timur (Beltim) juga mempunyai beragam destinasi wisata, antara lain wisata sejarah, budaya, alam dan wisata kuliner (Lihat tabel 1). Saat ini program wisata yang terkenal adalah wisata Sastera Laskar Pelangi dan Festival Laskar Pelangi[[24]](#footnote-24). Kota Manggar, ibukota (ibu pejabat) Beltim, populer dengan sebutan “1001 Warung Kopi” -- di sini bertebaran warung kopi sebagai wahana masyarakat setempat bersosialita. Namun sejauh ini apa yang ada di Beltim, juga dapat ditemui di Belitung Barat[[25]](#footnote-25).

Tabel 1. Potensi, jenis wisata dan atraksi di Belitong Timur

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA POTENSI** | **JENIS WISATA** | **JENIS ATRAKSI** | **LOKASI** | **JARAK DARI IBUKOTA KAB/KOTA** |
| **I** | **KECAMATAN MANGGAR** |  |  |  |  |
| 1 | Pantai Nyiur Melambai | Wisata Pantai | Melihat Sunrise, Olah raga voli pantai, Futsal, Lomba Perahu Kater, Hiburan, kesenian, Lomba Gasing | Desa Lalang | ± 2,5 KM |
| 2 | Wisata Kota Eks. Kolong Minyak | Wisata Kuliner | Rekreasi | Desa Lalang | ± 2 KM |
| 3 | Pantai Mudong | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Padang | ± 10 KM |
| 4 | Pantai Olipier | Wisata Pantai | Mancing | Desa Lalang | ± 2 KM |
| 5 | Pantai Keramat | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Lalang | ± 2 KM |
| 6 | Pulau Buku Limau | Wisata Bahari dan Budaya | Mancing, Selam | Desa Buku Limau | ± 1 Jam perjalanan Laut |
| 7 | Pulau Siadong | Wisata Bahari | Selam | Desa Buku Limau | ± 1 Jam perjalanan Laut |
| 8 | Pulau Penanas | Wisata Bahari | Selam | Desa Buku Limau | ± 1 Jam perjalanan Laut |
| 9 | Pulau Memperak | Wisata Bahari | Selam | Desa Buku Limau | ± 2 Jam perjalanan Laut |
| 10 | Pantai Serdang | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Baru | ± 2,5 KM |
| 11 | Bandoeng River | Wisata Kuliner | Rekreasi |   | ± 1 KM |
| 12 | Bukit Samak A1 | Wisata Alam, Kuliner | Pagelaran kesenian | Desa Lalang | ± 2,5 KM |
| **II** | **KECAMATAN GANTUNG** |  |  |  |  |
| 1 | Bendungan Pice | Wisata Sejarah | Atraksi Kesenian Betiong, Kesenian Beripat, Lomba Perahu | Desa Selinsing & Desa Lenggang | ± 18 KM |
| 2 | Batu Penyu | Wisata Budaya | Rekreasi | Desa Batu Penyu | ± 22 KM |
| 3 | Pantai Gusong Cine | Wisata Pantai | Rekreasi, Mancing & Budaya | Desa Batu Penyu | ± 35 KM |
| 4 | Makam KA. Loeso | Wisata Sejarah | Napak Tilas Sejarah | Desa Batu Penyu | ± 26 KM |
| 5 | Sirkuit Pulau Dapor | Wisata Budaya | Grass track | Desa Selinsing | ± 15 KM |
| 6 | Wisata Sastra Laskar Pelangi | Wisata Hiburan | Atraksi Budaya dan Seni Sastra | Desa Selinsing | ± 15 KM |
| 7 | Danau Nujau | Wisata Alam | Rekreasi |   |   |
| 8 | Pantai Mudong | Wisata Pantai | Rekreasi |   |   |
| 9 | Danau Merantik | Wisata Alam | Rekreasi |   |   |
| 10 | Pemandian Alam Tiong Permai | Wisata Pemandian | Rekreasi |   |   |
| 11 | Kramat Batu Penyu |   |   |   |   |
| 12 | Kepulauan Air Masin |   |   |   |   |
| 13 | Vihara Kwan Im | Wisata Budaya | Barongsai | Desa Batu Penyu | ± 26 KM |
| **III** | **KECAMATAN KELAPA KAMPIT** |  |  |  |  |
| 1 | Museum Istiqamah Buding | Wisata Sejarah dan Budaya | Napak tilas sejarah kerajaan Buding, Lintas alam, Pagelaran kesenian Istana Yudha | Desa Buding | ± 45 KM |
| 2 | Open Pit Ex. BHP | Wisata Alam | Napak tilas sejarah Timah | Desa Senyubuk | ± 35 KM |
| 3 | Stoven | Wisata Sejarah | Napak tilas sejarah Timah | Desa Senyubuk | ± 35 KM |
| 4 | Pantai Sengaran | Wisata Pantai | Rekreasi, Mancing | Desa Mayang |   |
| 5 | Pantai Pesairan | Wisata Pantai | Rekreasi, Mancing |   |   |
| 6 | Pantai Selindang | Wisata Pantai | Rekreasi, Mancing |   |   |
| 7 | Pantai Tanjung Keluang | Wisata Pantai | Rekreasi, Mancing |   |   |
| 8 | Pulau Pekandis |   |   |   |   |
| 9 | Gunong Kik Karak | Wisata Alam | Hiking |   |   |
| 10 | Pulau Keran |   |   |   |   |
| 11 | Pantai Batu Pulas | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Cendil | ± 25 KM |
| **IV** | **KECAMATAN DENDANG** |  |  |  |  |
| 1 | Situs Kerajaan Balok | Wisata Sejarah, Alam | Wisata alam, Napak tilas sejarah kerajaan balok, Lintas alam, Atraksi kesenian : beregong, campak, rudat dan rebana | Desa Balok dan Desa Jangkang | ± 80 KM |
|   |
|   |
| 2 | Pemandian Sukma Alam | Wisata alam | Pemandian, taman bermain | Desa Nyuruk | ± 85 KM |
| **V** | **KECAMATAN DAMAR** |  |  |  |  |
| 1 | Vihara Dewi Kwan Im | Wisata Budaya | Barongsai | Desa Burung Mandi | ± 17 KM |
| 2 | Pantai Burung Mandi | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Burung Mandi | ± 18 KM |
| 3 | Pantai Bukit Batu | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Burung Mandi | ± 18 KM |
| 4 | Pantai Tambak | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Sukamandi | ± 18 KM |
| 5 | Bukit Malang Lepau |   |   |   |   |
| 6 | Danau Mempaya | Wisata Alam | Rekreasi | Desa Mempaya | ± 20 KM |
| 7 | **KECAMATAN SIMPANG RENGGIANG** |  |  |  |
| 1 | Gurok Tindongan, Gurok Berangan & Air Keperis | Wisata Alam | Pemandian  | Desa Renggiang | ± 30 KM |
| **VII** | **KECAMATAN SIMPANG PESAK** |  |  |  |  |
| 1 | Pantai Batu Buyong | Wisata Pantai dan Budaya | Rekreasi | Desa Tanjung Batu Itam | ± 50 KM |
| 2 | Pantai Punai | Wisata Pantai | Arung Tepian, Mancing, Hiburan dan pagelaran kesenian, voli pantai | Desa Tg. Kelumpang | ± 60 KM |
| 3 | Pantai Batu Lalang | Wisata Budaya dan Sastra | Rekreasi | Desa Tg. Kelumpang | ± 55 KM |
| 4 | Pantai Pangkalan Limau | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Tg. Kelumpang | ± 55 KM |
| 5 | Pantai Pulau Pandan | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Tg. Kelumpang | ± 55 KM |
| 6 | Pantai Batu Belida | Wisata Pantai | Rekreasi | Desa Tg. Kelumpang | ± 55 KM |
| 7 | Pantai Tanjung Batu Itam | Wisata Pantai | Rekreasi |   |   |
| 8 | Pantai Gunong | Wisata Pantai | Rekreasi |   |   |
| 9 | Pantai Lalang Permai | Wisata Pantai | Rekreasi |   |   |

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitong Timur, Mei 2011 (wawancara/temubual, Mei 2011).

 Bangka Belitung (Babel) sejak tahun 2009 telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi unggulan pariwisata di Indonesia. Sesuai Keputusan Permendagri Nomor 39 tahun 2009, posisi Babel sebagai destinasi unggulan bersama sejumlah daerah antara lain Kalimantan Timur, Sumatera Barat, Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat. Babel sendiri telah menetapkan tujuh kawasan unggulan sebagaimana tercantum daam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPDA) tahun 2007-2012. Menurut RIPDA, Belitung Barat ditetapkan sebagai wisata pulau-pulau kecil dan Belitung Timur sebagai wisata minat khusus yang cenderung kepada wisata bawah laut dan peninggalan kapal tenggelam[[26]](#footnote-26).

**2.2. Sosok Pulau Timah**

Dalam novel dan film Laskar Pelangi, Belitong disebut sebagai salah satu pulau terkaya di Indonesia kerana (penghasil) timah dan sebaliknya “jatuh” juga kerana timah (Andrea Hirata, Bab 33 hal 482-486). Pulau Bangka dan Pulau Belitong – dua pulau ini dikenal dengan sebutan Pulau Timah -- sejak ratusan tahun dikenal sebagai kawasan yang memproduksi bijih timah[[27]](#footnote-27). Secara geologis, kawasan ini kaya dengan kandungan (deposit) bijih timah permukaan kerana berada dalam lintasan sabuk timah Indonesia (*The Indonesian Tin Belt*), yang membentang dari Semenanjung Malaysia, Kepulauan Riau hingga ke Provinsi Kepulauan Bangka Belitung[[28]](#footnote-28). Tidaklah mengherankan apabila dalam perjalanan sejarah timah, senantiasa terjalin hubungan budaya[[29]](#footnote-29), migrasi dan alur perjalanan ekspor dan peleburan timah (*smelting*) dengan Semenanjung Malaya (dulu Singapura tergabung di dalamnya, sebagai tempat melebur bijih timah menjadi balokan, dan penerima impor timah) dengan Kepulauan Bangka Belitung.

Nama Belitong terkenal setelah Belanda mendirikan perusahaan penambangan timah bernama *Gemeenschappelijke Mijnbouwmaatschappij Billiton* (GMB) tahun 1851. Perusahaan besar ini mendatangkan banyak pekerja dari berbagai kawasan di Nusantara, bahkan dari China[[30]](#footnote-30). Mereka dikenal sebagai kuli kontrak [[31]](#footnote-31)(Ilham Khoiri, 12 Desember 2010). Kajian yang dilakukan Marry F Somers H (2008: 81) menyatakan, sebuah dokumen tahun 1820 menyebutkan Pulau Belitong mengandung besi dan timah[[32]](#footnote-32). Namun pejabat Belanda pertama yang dikirim ke pulau itu benar-benar menemukan timah, dan pada tahun 1827, Kapitan Cina di Mentok, Tan Hong Kwee, menandatangani sebuah kontrak untuk membangun pertambangan di Belitong[[33]](#footnote-33).

Berbeda dengan apa yang terjadi di Bangka, semasa kolonial di Belitung administrasi penambangan dan urusan politik terpisah di mana hal serupa ini di Bangka baru dilakukan setelah tahun 1913. Untuk menghindari campur tangan dari Residen di Bangka, Belitung memiliki Asisten Residen sendiri pada tahun 1853 (ia tidak bertanggungjawab kepada Residen di atasnya, melainkan bertanggungjawab kepada Gubernur Jenderal). Di tahun 1902, hampir seperempat produksi timah dilebur di Singapura. Banyak timah Belitung telah menjangkau pasar dunia di abad ke 20 sebagai “Timah Selat” (Marry Somer, 2008: 84).

Semasa penjajahan Jepang tahun 1942, perusahaan Jepang Mitsubishi[[34]](#footnote-34) berusaha menjalankan pertambangan timah di Bangka, Belitung dan Singkep. Tetapi penghancuran yang sengaja dilakukan oleh perusahaan timah, rusaknya peralatan, tidak ada suku cadang dan berhentinya transportasi laut, membuat usaha mereka sia-sia; hanya beberapa ribu ton timah yang berhasil diproduksi[[35]](#footnote-35). Di Bangka Belitung[[36]](#footnote-36), perusahaan memiliki empat puluh tujuh pegawai Jepang, ditambah tentara hampir 1.000 orang Jepang di kedua pulau itu (Marry, 2008: 187).

Selepas tiga tahun kemerdekaan Republik Indonesia, iaitu tahun 1948, Pemerintah Hindia Belanda di bawah kendali Dewan Timah Hindia Belanda, tetap menjalankan pertambangan di Bangka, Belitung dan Singkep. Di tahun itu Billiton Mij (GMB) juga mulai menangani manajemen pertambangan di Bangka (*Banka Tin Winning Bedriijf*, BTW) untuk waktu lima tahun. Pada 1 Maret 1953, PN (Perusahaan Negara) Tambang Timah Bangka, pengganti BTW, berada di bawah manajemen Pemerintah Indonesia (Marry, 2008: 211).

Jauh sebelumnya, dalam waktu yang singkat, selama empat tahun (1812-1816) Inggris pernah menapakkan kuasanya untuk mengelola timah; baik di Bangka maupun di Belitung. Inggeris mendapatkan kedua pulau “timah” ini (12 Mei 1812) setelah menaklukan Sultan Palembang Mahmud Badarudin II, dan mengangkat saudara sultan sebagai penggantinya: Sultan Ratu Ahmad Najamuddin[[37]](#footnote-37). Namun kedua pulau ini kembali dibawah kendali Belanda, setelah penandatangan Traktat London 13 Agustus 1814[[38]](#footnote-38).

Berikutan dengan pengalihan dalam pengelolaan ke atas penambangan timah dari Belanda kepada Republik Indonesia (1 Maret 1953), Pemerintah Indonesia kemudian membentuk Perusahaan Pertambangan Timah Belitung (PPTB). Hal serupa juga dilakukan di Bangka dengan nama Tambang Timah Bangka dan Singkep (Kepulauan Riau) iaitu Perusahaan Tambang Timah Singkep. Selanjutnya pada tahun 1960, seluruh perusahaan pertambangan tersebut disatukan di bawah PN (Perusahaan Negara) Tambang Timah (Sutejo, 1996: 243).

**2.3. Keruntuhan Timah dan Pelepasan Karyawan**

Dalam Novel “Laskar Pelangi”, Andrea Hirata menggambarkan kedasyatan peran timah terhadap hubungan sosial-budaya[[39]](#footnote-39) dan ekonomi Belitong. Ke atas semua itu, ia pun mentamsilkan Bangka Belitong (Babel) laksana *the tower of Babel* – yakni Menara Babel, metafora tangga menuju surga yang ditegakkan Bangsa Babylonia sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun yang lalu, yang berdiri arogan di antara Sungai Tigris dan Eufrat di tanah sekarang disebut Irak – timah Belitong adalah menara gading kemakmuran berkah Tuhan yang menjalar sepanjang Semenanjung Malaya, tak putus-putus seperti jalinan urat di punggung tangan [[40]](#footnote-40)(Andrea, 2007: 37).

PN Timah yang disamakan Andrea sebagai *The Tower of Babel* lumpuh dalam sekejap, ketika tahun 1987 harga timah dunia meluncur deras dari 16.000 USD/metriks ton ke posisi 5.000 USD/metrik ton. Seluruh fasilitas produksi tutup dan puluhan ribu karyawan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Pulau Belitong yang dulu biru berkeliauan laksana jutaan ubur-ubur *Ctenopore* redup laksana kapal hantu yang terapung-apung tak tentu arah, gelap dan sendirian (Andrea, 2007: 482).

Pulau Belitong dan Bangka -- sebagai Pulau Timah -- sebagian besar dari sejarah dan “nasib”-nya tidak pernah lepas dari komoditi timah dan pertimahan dunia. Dalam “Laskar Pelangi”, pertimahan di Pulau Belitong menjadi latar dan bagian penting dari jalan cerita tokoh-tokoh novel laris manis (*the best seller*) itu. Dalam “frame” (bingkai) “Laskar Pelangi” dikontraskan dengan wujudnya SD PN (sekolah milik PN Timah) yang serba “wah”, dan SD di luar PN (SD Muhammadiyah) yang bersehaja dan mandiri. Serta kehidupan kaum borju – yang bermukim di kawasan Gedong – dan rakyat biasa di luar tembok Gedong. Sebuah strata kehidupan lahir akibat hagemoni korporasi di satu sisi, dan masyarakat Melayu yang awam di lain sisi. Kerana itulah maka ketika korporasi timah runtuh maka runtuh pulalah hagemoni dan strata sosial ini: orang-orang staf panik, kemudian “terpaksa” lebur ke dalam kehidupan “biasa” masyarakat awam.

Periode atau babak yang “membinasakan” akronisme itu, oleh sebagian besar pemerhati pertimahan dunia menjulukinya sebagai “*when the meteor hits the earth*” (ketika meteor menabrak bumi). Laporan The International Tin Council (ITC) [[41]](#footnote-41) -- lembaga yang merangkumi produsen dan pemakai timah dunia -- peristiwa perit (pahit) itu (kerap dijuluki *tin crash*) berawal dari jatuhnya harga timah dunia pada bulan Oktober 1985, dari semula 16.827 USD hingga di bawah 5.787 USD/metriks ton. ITC yang mempunyai tugas menjaga harga timah agar selalu stabil, spontan bangkrut (bengkraps).

Merosotnya harga timah dunia berakibat patal. Hampir semua produsen timah terkenal, seperti Malaysia dan Thailand, “tersepak” keluar arena. Akibat biaya produksi timah di atas harga jual timah, Malaysia sebagai produsen timah terbesar nomor satu di dunia menutup tambangnya dan meninggalkan industri ini untuk selama-lamanya pada tahun 1992[[42]](#footnote-42). Thailand lebih awal mengambil langkah serupa, yaitu empat tahun setelah *tin crash* (1989). Indonesia masih tetap bertahan[[43]](#footnote-43), melalui langkah yang tidak popular yaitu melakukan restrukturisasi yang antara lain “terpaksa” melepas karyawannya secara besar-besaran; dari 24.000 orang pada tahun 1990 menjadi 5.000 orang pada tahun 1992. Indonesia akhirnya kini memegang tampuk sebagai produsen timah terbesar di dunia.

Keputusan manajemen yang melakukan restruktusasi menyebabkan unit produksi di luar Bangka ditutup. Produksi timah di Singkep (1992) dan Belitong[[44]](#footnote-44) dihentikan. Alat produksi di Belitong seperti Kapal Keruk (Kapal Korek-- Bahasa Melayu)[[45]](#footnote-45) semuanya dipindahkan ke Bangka. Kegiatan produksi timah dikonsentrasikan di Pulau Bangka dan sedikit tempat di Pulau Kundur.

Kepala Hubungan Masyarakat (Humas) PT Timah M Wirtsa Firdaus dalam wawancara (temubual dengan penulis, Juni 2011), menyatakan, meski PT Timah menarik kapal keruknya yang beroperasi di lepas pantai (*off-*shore) di Belitong pada tahun 1990, namun perusahaan negara yang kini sudah go *public* ini tetap mempertahankan kegiatan penambangan di darat (*on-shore*) baik di Belitong Barat dan Belitong Timur[[46]](#footnote-46). Akan tetapi tingkat (level) lembaga manajemen di kedua daerah itu diturunkan dari level 2 (Wilayah Produksi) menjadi level 3 yaitu Pengawas Produksi (wasprod).

Melaui wasprod di Belitong, diperoleh produksi bijih timah yang berkisar dari 3.000 ton hingga 6.000 ton Sn, seperti tergambar dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Produksi Bijih Timah di Belitong Barat dan Belitong Timur, 2005-2010.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | Belitong Barat (Ton Sn) | Belitong Timur (Ton Sn) |
| 2005 | 9.166 | 8.416 |
| 2006 | 6.676 | 8.548 |
| 2007 | 6.316 | 8.170 |
| 2008 | 4.494 | 7.496 |
| 2009 | 1.135 | 2.106 |
| 2010 | 1.255 | 3.033 |

Sumber: PT Timah Tbk (wawancara dengan Kepala Humas PT Timah, Juni 2011).

**3. PENGARUH NOVEL DAN FILM LASKAR PELANGI**

**3.1. Terkenal Setelah Film Laskar Pelangi Dirilis**

Connel (2005a:763) dalam kajiannya membuktikan bahwa film dan serial televisi menginspirasi keperluan pemirsa terhadap destinasi pariwisata yang terdapat dalam film dan serial televisi tersebut. Secara tidak langsung Connel ingin mengatakan bahwa film dan serial televisi sebagai media massa (*mass communication*) memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempromosikan sesuatu destinasi yang terdapat dalam film. Pendapat serupa juga terdapat dalam kajian Noelle O’Connor1, Sheila Flanagan dan David Gilbert (2008: 423-437) terhadap film dan serial televisi di Inggris. Temuan Noelle dan kawan-kawan malah lebih detil lagi bahwa film mempengaruhi merk (jenama) destinasi parwisata.

 Kekuatan sebuah film terhadap destinasi pariwisata kembali dibuktikan oleh Film Laskar Pelangi (sebuah film yang diadaptasi dari Novel Laskar Pelangi). Kajian penulis ke atas pegaruh novel dan film Laskar Pelangi terhadap pariwisata Belitong (baik di Belitong Barat maupun di Belitong Timur)[[47]](#footnote-47) menemukan fakta bahwa meski Novel Laskar Pelangi lebih awal beredar luas ke ranah publik (pembaca) semenjak tahun 2005, namun pengaruhnya sangat kecil di dalam “menarik” wisatawan (pelancong) ke Pulau Belitong. Sebaliknya kunjungan wisatawan -- baik wisatawan nusantara (wisnu) maupun wistawan mancanegara (wisman) -- meningkat tajam ke Belitong setelah Film Laskar Pelangi di rilis pada 26 September 2008. Dengan kata lain, Film Laskar Pelangi memiliki efek pengungkit yang sangat besar terhadap industri pariwisata Belitong (Lihat Tabel 2).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tabel 3. | Kunjungan Wisatawan Nusantara (Wisnu) dan Wisatawan |  |
|  | Mancanegara (Wisman) ke Pulau Belitung, 2006-2010 |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| NO | Tahun | Kunjungan Wisatawan | Jumlah | % |
| Wisnu | % | Wisman | % |
| 1 | 2006 | 19,840 | -- | 1,074 | -- | 20.914 | -- |
| 2 | 2007 | 25,685 | 129,4 | 1,435 | 133,6 | 27,120 | 129,6 |
| 3 | 2008 | 32,726 | 127,4 | 2,099 | 146,2 | 34,825 | 128,4 |
| 4 | 2009 | 42,364 | 129,4 | 2,750 | 131 | 45,114 | 129,5 |
| 5 | 2010 | 53,991 | 127,4 | 1,477 | -53,7 | 55,4668 | 122,9 |
| JUMLAH | 174,606 |   | 8.835 |   | 183.441 |   |
|   |   |   |
| Sumber: Data diolah penulis dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitong Barat dan Belitong Timur  |
|

Mengikut tabel di atas tampak sebelum Film Laskar Pelangi dirilis, kunjungan wisatawan ke Pulau Belitong baru berkisar 20.914 orang (tahun 2006) dan 27.120 orang (2007). Namun setelah film fenomenal ini dilansir ke khalayak luas, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 128,4 persen atau 34.825 orang pada tahun 2008[[48]](#footnote-48). Tahun berikutnya, 2009 dan 2010, jumlah kunjungan wisatawan meningkat tajam, masing-masing sebanyak 45.114 orang (129,5 persen) dan 55.468 orang (122,9 persen). Dengan kata lain, terjadi peningkatan kunjungan secara linier (Lihat Grafis 1).

Belitong menjadi tarikan (daya tarik) khas untuk dikunjungi wisatawan setelah menyaksikan Film Laskar Pelangi, senada dengan temuan penelitian yang dilakukan Ikhsania Suhartini yang bertajuk “Pengaruh Film Laskar Pelangi terhadap Brand Imej dan Destinasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”[[49]](#footnote-49). Penelitian yang berlangsung tiga bulan (Januari-Maret, 2011) ini juga menyimpulkan: “… sebagian besar tahu dan ingin berkunjung ke Pulau Belitong karena dan setelah menonton Film Laskar Pelangi”.

Pelaku industri pariwisata Belitong pun mengakui bahwa wisatawan “membanjiri” (*booming*) Belitong selepas Film Laskar Pelangi dirilis ke tengah masyarakat tahun 2008. Menurut Kesuma Kosasih, Direktur Operasional PT Sashi Anugrah Raya (perusahaan perjalanan yang mengelola Belitung Island Travel), “Belitong terkenal ketika Film Laskar Pelangi sedang *booming*.” Sebelum Film Laskar Pelangi “meledak” di tengah masyarakat, Kesuma Kosasih memberi contoh, Belitung Island Travel[[50]](#footnote-50) -- agen perjalanan (*travel agent*) ini menjual paket wisata melalui situs (*website*) *Belitungisland.com* -- setiap bulan rata-rata hanya memperoleh tamu 50 hingga 100 wisatawan. Namun ketika film arahan sutradara Riri Riza ini diputar di bioskop[[51]](#footnote-51) (pawagam; bahasa Melayu), perusahaanya kebajiran tamu: setiap bulan rata-rata 100 hingga 300 wisatawan.

Saat proses pembuatan Film Laskar Pelangi sudah mulai wisatawan mendatangi Belitong. Belitongisland.com, menurut Kesuma, membawa wisatawan menyaksikan pembuatan film *best seller* (laris) tersebut[[52]](#footnote-52), antara lain di kawasan Gantung (lokasi Sekolah Dasar PN Timah dan Sekolah Dasar Muhammadiyah), Manggar (Toko “Sinar Harapan” -- kerap disebut Toko Aling -- tempat anak-anak Laskar Pelangi membeli kapur dan awal Ikal jatuh cinta kepada Aling), Pantai Tanjungpendam di Tanjungpandan (lokasi Lintang bertemu buaya) dan Pantai Tanjungkelayang (lokasi rumah Lintang).

“Buah” dari Film Laskar Pelangi tidak saja dinikmati oleh Belitongisland.com. Semua usaha agen perjalanan di Belitong (termasuk di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia), mendapat pesanan (umumnya berkelompok/grup) warga untuk dibawa ke Belitong melalui paket wisata yang mereka tawarkan. Agus Levi dari Levi Tour mengemukakan, usahanya pada tahun 2009 membawa 1.600 wisatawan ke Belitong, padahal sepanjang tahun 2008 wisatawan yang ia kelola kurang dari 1.000 orang. Tahun 2010, Levi Tour, membawa 2.463 wisatawan untuk menikmati pesona Belitong.

Ketua Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Belitong Suryanto dalam wawancara dengan penulis, Juni 2011, juga mengakui tingkat hunian hotel dan penginapan di Pulau Belitong meningkat tajam ketika Film Laskar Pelangi “meledak” di pasaran. Menurut dia, “booming” Laskar Pelangi terjadi kurun waktu tahun 2009-2010. Jumlah tamu hotel dan penginapan meningkat 300 persen. Tamu pada tahun 2010 mencapai 46.000 orang, dengan rincian: 43.000 tamu domestik (asal Indonesia) dan 3.000 orang tamu asing (berasal dari luar negeri).

**3.2. “Laskar Pelangi” Memotivasi Pendidikan, Ekonomi dan Kegotongroyongan**

 Pengaruh novel dan film Laskar Pelangi akan pentingnya kepercayaan diri, keikhlasan, integritas diri, semangat menggapai cita-cita, moralitas, kegotongroyongan dan kesetiakawanan, tidak saja dirasakan oleh pembaca dan penonton film tersebut di luar Pulau Belitong. Tetapi hal itu juga dirasakan dan diamalkan oleh penduduk dan anak-anak muda di tempat kelahiran “Laskar Pelangi” di Desa Linggang, Kecamatan Gantung, Belitung Timur.

Kepala Desa Linggang, Rizal[[53]](#footnote-53), menjelaskan, sejak novel dan film Laskar Pelangi dirilis, masyarakat Desa Linggang merasakan spirit dan percaya diri mereka kian tinggi. Para pemuda dan anak-anak usia sekolah termotivasi untuk giat belajar demi menggapai cita-citanya, sebagaimana tergambar dari semangat anak-anak di novel dan film tersebut.

Masyarakat dan pemuda bergotongroyong membangun replika Sekolah Dasar (SD) “Laskar Pelangi” dan membangun rumah Melayu. Mereka mengangkut seng bekas sejauh 60 km untuk digunakan sebagai atap SD tersebut. Mereka juga bahu-membahu membangun Rumah Puisi dan Rumah Baca yang mengoleksi 600 judul buku bantuan Andrea Hirata. Bersama-sama masyarakat membangun *camping ground* seluas 300 hektar, yang dulunya bekas penambangan timah. Mereka juga menebar benih ikan di galian berisi air di eks penambangan itu, untuk dijadikan destinasi wisata pertambangan. Masyarakat setempat menanam tanaman meranti di lahan di seputar desa.

“Laskar Pelangi” juga memberi pendapatan tambahan bagi masyarakat. Ramainya wisatawan berkunjung ke Desa Linggang, mendorong warga setempat untuk menjual makanan dan minuman. Menurut Rizal sebelum ada novel dan film Laskar Pelangi tidak satu pun wisatawan datang ke sana. Namun kini hampir setiap hari ada saja wisatawan berkunjung ke Desa Linggang untuk melihat SD Muhammadiayah atau mengunjungi rumah Ibu Guru Muslimah.

Masyarakat pun menjadi panitia ketika Festival Laskar Pelangi direncanakan. Dan masyarakat setempat juga mempersiapkan segala keperluan festival. Catatan Andrea Hirata[[54]](#footnote-54), tidak kurang 1.700 wisatawan dari luar Belitong menghadiri festival itu. Angka ini menambah catatan Kepala Desa Linggang, Rizal, selaku direktur festival bahwa rata-rata per tahun desa ini telah dikunjungi 7.000 wisatawan. Target kunjungan wisatawan ke Desa Linggang pada tahun 2011 sebanyak 40.000 wisatawan. Dirjen Pemasaran Depbudpar Sapta Nirwandar telah menunjukkan minatnya untuk mempromosikan Desa Sastra[[55]](#footnote-55) Linggang dan Festival Laskar Pelangi ke dalam jaringan pariwisata internasional.

Belum diperoleh data perputaran uang atas banyaknya kunjungan wisatawan ke Belitong baik yang mengikuti tur Laskar Pelangi atau datang secara sendiri (independent). Namun data yang diungkapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitong Timur menyebutkan, sumbangan sektor pariwisata kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) setempat belum signifikan, iaitu 1,46 persen. Alasannya, majority wisatawan tidak menginap di Beltim, melainkan mereka menginap di Tanjungpandan Kabupaten Belitong Barat, dan belum ada pungutan retribusi pada objek- objek wisata di Beltim, serta fasilitas penginapan di Beltim masih kurang.

Data berupa peredaran uang yang berasal dari wisatawan yang membeli cindera mata dan makanan khas Belitong justeru diperoleh dari Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Belitong Barat Hendra Caya SE [[56]](#footnote-56)MSi. Disebutkan bahwa dalam beberapa bulan terakhir di tahun 2011, sebesar Rp 1 miliar masuk ke Galeri Usaha Kecil Menengah (UKM) Tanjungpandan sebagai hasil penjualan makanan khas dan cinderamata yang dijual UKM itu. Pada bulan April dan Juni setidaknya setiap bulan masuk dana masing-masing sebesar Rp 260 juta. UKM di Jalan Sriwijaya ini merupakan binaan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi.

**3.3 Tumbuh Agensi Perjalanan (Travel Agent) dan Hotel**

Kajian Kim dan Richardson (2003: 232) terhadap fenomena film dalam hubungannya dengan pariwisata mendapatkan bahwa film tidak saja meningkatkan junjungan wisata, tetapi sekaligus dapat menjadi alat pembantu merubah imej destinasi wisata bersangkutan.

Dalam kasus “Laskar Pelangi” yang melahirkan besarnya permintaan potensial kunjungan wisatawan ke Belitong, juga telah mendorong lahirnya agen perjalanan di Pulau Belitong – utamanya setelah Novel dan Film Laskar Pelangi. Sejumlah warga masyarakat Belitong mulai “melirik” usaha agen perjalanan setelah melihat usaha ini cukup menjanjikan, apalagi terbantu dengan promosi “hebat” secara tak langsung melalui novel dan film Laskar Pelangi.

 Melalui wawancara dengan pelaku industri pariwisata di Belitong diperoleh temuan bahwa wisatawan yang mengujungi Belitong, adalah juga pembaca novel dan penonton film Laskar Pelangi. Menurut Kesuma Kosasih, Direktur Operasional PT Sashi Anugrah Raya, hampir semua wisatawan yang dibawa agen perjalanan wisatanya ke Pulau Belitong adalah pembaca novel dan film Laskar Pelangi. “Mereka bilang, rata-rata telah menonton film Laskar Pelangi dua hingga tiga kali. Mereka terkesan dengan peran yang dimainkan anak-anak Belitong dalam film tersebut,” kata Kosasih Kesuma.

 Berdasarkan data agen perjalanan yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitong, tercatat dalam kurun waktu tahun 2009 hingga 2011 terdapat tujuh agen perjalanan baru yang memperoleh izin operasi (Lihat Tabel 3). Di Kabupaten Belitong (Barat) sendiri beroperasi 15 agen perjalanan. Delapan agen perjalanan (diluar tujuh yang baru mendapat izin operasi itu) ialah: PT Sashi Anugrah Raya (Jl Kamboja, Tanjungpandan), Kasih Karunia (Jl Sriwijaya, Tanjungpandan), Vinny Travel (Jl Sudirman, Tanjungpandan), Lisa Tour (Marakas Indah, Tanjungpandan), De Belitong (Jl Sudirman, Tanjungpandan), Levi Tour (Jl Gajah Mada, Tanjungpandan), BUMD Belitung Mandiri (Jl Gegedek, Tanjungpandan) dan Oase Travel (Jl Martadinata, Tanjungpandan).

 Tabel 4. Tujuh Agen Perjalanan yang Mendapat Izin Operasi, 2009-2011

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Travel | Alamat | Izin |
| CV Gerbang Bintang Timur | Jl. Depati Rahat Tanjungpandan | 15 Juli 2009 |
| Vinny Travel | Jl.Sudirman, Tanjungpandan | 18 Nopember 2009 |
| PT Ildatu Travelindo | Jl. Sudirman, Tanjungpandan | 21 Januari 2011 |
| CV Mitra Mulia Raya | Jl. Mad Daud, Tanjungpandan | 17 Juli 2010 |
| CV Gerbang Belitung | Jl. Adi Sucipto, Tanjungpandan | 17 Pebruari 2011 |
| Belitung Exotic Tour & Travel | Jl. Sriwijaya, Tanjungpandan | 3 Maret 2011 |
| Lotus Tour & Travel | Jl. Sriwijaya, Tanjungpandan | 23 Maret 2011  |

 Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung, 2011

Sukses novel dan film Laskar Pelangi ternyata mendorong investasi (pelaburan) di bidang perhotelan dan penginapan. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitong Drs Jasagung Hariyadi MSi mengemukakan, sejak novel dan film Laskar Pelangi beredar di tengah masyarakat telah berdiri (dibangun) dan kini telah beroperasi dua hotel baru, iaitu Hotel Revano (kelas Melati, 31 kamar) dan Grand Pelangi (hotel berkelas Bintang 3, 41 kamar). Satu hotel lagi sedang tahap perampungan (penyelesaian) iaitu Hotel Bahamas berkelas Bintang 3.

 Di Kabupaten Belitong sebelum ini telah beroperasi 20 hotel, iaitu empat hotel berkelas Bintang 2, satu *cottage*, satu hotel Bintang 3, satu wisma, dua hotel Melati 2, satu Melati 3, dan delapan hotel kelas Melati[[57]](#footnote-57). Seluruhnya terdapat 389 kamar dengan 476 tempat tidur (Lihat Tabel 4).

 Tabel 5. Daftar Hotel, Penginapan dan Wisma di Kabupaten Belitung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Hotel/Akomodasi | Klasifikasi | Jumlah Kamar | Jumlah Tempat Tidur |
| 1 | Hotel Pondok Impian Grand dan P1 1 | Bintang 2 | 45 | 56 |
| 2 | Hotel & City Billiton | Bintang 2 | 24 | 33 |
| 3 | Lor In Resort | Bintang 2 | 20 | 27 |
| 4 | Hotel Martani | Bintang 2 | 45 | 65 |
| 5 | Bukit Berahu Cottage | Cottage | 7 | 14 |
| 6 | Hotel Harlika Jaya | Melati | 9 | 11 |
| 7 | Hotel Mendanau | Melati | 25 | 36 |
| 8 | Wisma Aditya | Wisma | 14 | 18 |
| 9 | Hotel KJUB Pertim | Melati 3 | 14 | 14 |
| 10 | Hotel Makmur | - | - | - |
| 11 | Hotel Mustika | Melati | 23 | 29 |
| 12 | Penginapan Revano I & II | Melati | 31 | 37 |
| 13 | Hotel Surya | Melati2 | 24 | 25 |
| 14 | Hotel Esbe | Melati | 16 | 16 |
| 15 | Hotel Dewi | Melati2 | 12 | 12 |
| 16 | Hotel Citra | Melati1 | 10 | 10 |
| 17 | Wisma Bunga Pantai | Melati | 11 | 11 |
| 18 | Hotel Prima | Melati | 10 | 10 |
| 19 | Penginapan Pulau Samosir Indah | Melati | 8 | 9 |
| 20 | Hotel Grand Pelangi | Bintang3 | 41 | 43 |
|  | TOTAL |  | 389 | 436 |

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung, 2011

Sementara di Kabupaten Belitong Timur sebagai lokasi utama dan pelaku dalam novel Laskar Pelangi, tercatat hanya satu hotel berdiri semasa “meledaknya” novel dan film Laskar Pelangi, iaitu Hotel Oasis yang memiliki 27 kamar. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitong Timur Drs Hartoyo mengemukakan, di Kecamatan Manggar terdapat empat hotel (Hotel Nusa Indah II, Hotel Puri Indah, Hotel Citra dan Hotel Oasis), enam penginapan (Penginapan Nusa Indah, Merlyn, Nova, Simpang Empat dan Ibu Wena) dan satu *cottage* (Gubok Berangsai). Jumlah kamar dari semua jenis akomodasi itu 114 unit. Sedangkan di Kecamatan Gantung terdapat satu hotel kelas melati (Hotel Purnama) dan satu mess (Mes Pemerintah Daerah Belitong Timur). Sementara di Kecamatan Kelapa Kampit terdapat dua penginapan masing-masing Penginapam Duta PEsona dan Obet. Lama tinggal (*Length of stay*, LOS) dua hari satu malam.

**3.4. Paket Wisata Laskar Pelangi**

 Novel dan Film Laskar Pelangi, sebagai media massa, telah berhasil mentransmisikan pesan (berupa alur cerita yang ada dalam novel dan film tersebut) kepada pembaca (novel) dan penonton (film). Pesan yang ditransmisikan kepada khalayak telah menghasilkan kesan (*effect*) , dan membentuk keberkesanan di dalam diri mereka (*state of mind*). Terlebih sebagai karya sastera yang secara komersial banyak digemari (*best* seller ), mendapat promosi dalam porsi yang sangat besar, baik yang dilakukan media cetak, elektronik (televisi dan radio) maupun dunia maya.

 Ketertarikan pembaca dan penonton terhadap kisah “Laskar Pelangi” telah melahirkan keinginan yang memotivasi mereka untuk melihat langsung Pulau Belitong; situs-situs atau lokasi serta pemeran “Laskar Pelangi”. Dalam konteks pemasaran pariwisata, tentu saja fenomena ini bisa diartikan (bermakna) bahawa “Laskar Pelangi” telah menciptakan permintaan potensial dan nyata terhadap objek-objek wisata yang ada di Pulau Belitong.

Menurut Salah Wahab (2003: 132), permintaan potensial ialah sejumlah orang yang memenuhi anasir-anasir pokok suatu perjalanan, dan kerana itu mereka berada dalam kondisi siap untuk bepergian. Sedangkan permintaan yang nyata (*actual of demand*) adalah orang-orang yang secara nyata bepergian ke suatu daerah tujuan wisata. Perbedaan jumlah permintaan potensial dan actual merupakan kancah usaha bagi orang-orang pemasaran.

Plog (1985, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 24), mengklasifikan lima motivasi dasaar yang mendorong seseorang untuk melancong, iaitu (1) hidup ini terlalu pendek; (2) menambah minat dalam kehidupan; (3) keperluan untuk berehat; (4) sokongan ego; dan (5) mengenal diri sendiri. Dalam konteks ini, Badaruddin dan Nikmatul (2007: 25) menjelaskan, motivasi yang wujud telah mendorong seseorang itu melancong dan akan mempengaruhi kehendak dan jangkaannya terhadap lawatan yang dilakukan.

Lebih jauh lagi, Murphy (1985, dalam Pitana dan Surya, 2009: 46-47), yang membedekan motivasi wisatawan atas dasar interaksi (*interactional type*) dan kognitif normatig (*cognitive normative models*), menggariswabahi bahwa tipologi atas dasar kognitif normative lebih menekankan pada motivasi yang melatarbelakangi perjalanan seorang wisatawan.

Menyadari adanya potensi permintaan yang cukup besar dari pembaca novel dan penonton Film Laskar Pelangi untuk menyaksikan lokasi “Laskar Pelangi” di Pulau Belitong, maka secara alamiah agen perjalanan (travel agent) merancang dan membuat paket tur Laskar Pelangi – sebuah paket dengan *tour of itinerary* (jadual perjalanan) ke sejumlah lokasi “Laskar Pelangi” (Levi dan Kesuma, wawancara Mei 2011).

Salah Wahab (2003: 238) mengemukakan, agen perjalanan sebagai perantara antara masyarakat yang ingin berpergian dengan produsen jasa-jasa wisata, berfungsi mengorganisasi perjalanan wisata; baik dirancang atas permintaan pelanggan, atau yang sudah siap pakai yang akan dijual kepada masyarakat luas. Jenis paket wisata (package tour) menurut Yoeti (2006: 156-164) disesuaikan dengan motivasi, keinginan dan kemampuan wisatawan, yang umumnya terbagi dalam *independent tour*, *hosted tour* dan *escorted tour*.

Tingginya permintaan wisatawan mengunjungi Pulau Belitong mendorong hampir semua agen perjalanan di pulau tersebut membuat dan penawarkan Paket Tur Laskar Pelangi. Kesuma Kosasih (Direktur Operasional PT Sashi Anugrah Raya) kepada penulis mengemukakan, paket tur itu dibuat dan ditawarkan perusahaannya pertamakali ketika Film Laskar Pelangi “meledak” di pasaran (akhir 2008). Paket tur ini sampai sekarang paling diminati wisatawan (Lihat Tabel 5). Jauh sebelum ini PT Sashi Anugrah Raya hanya mengandalkan Paket Tur Photografi dan Light House (mercusuar).

Tabel 6. Agenda Perjalanan (*Itinerary*) Paket Tur Laskar Pelangi PT Sashi (3D/2N).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Hari ke | Agenda Tur (Itinerary) | Keterangan |
| 123 | 123 | - Setelah melakukan penerbangan Jakarta-Tanjungpandan, wisatwan dijemput di lapangan terbang HAS Hananjudin Desa Bulu Tumbang, kemudian diinapkan di hotel di Tanjungpandan. Usai *check in* di hotel, wisatawan dijamu makan mie Belitong (mie khas Belitong).- Lepas itu wisatawan dibawa ke Gantung di Belitong Timur (Beltim) untuk melihat (1) SD Muhammadiyah di Desa Linggang, (2) melihat SD PN Timah (3) rumah Ikal (pemeran di film Laskar Pelangi, (4) kunjungan ke rumah Ibu Muslimah (eks guru SD Muhammadiyah).- Kemudian menuju Manggar, untuk melihat (1) Toko Sinar Harapan (toko atau kedai kelontongan (runcit) milik ayah Aling: tempat anak-anak Laskar Pelangi membeli kapur dan Ikal jatuh cinta kepada Aling), minum kopi di warung kopi Manggar - kota ini terkenal dengan julukan “Seribu Warung Kopi”, (2) mengunjungi Vihara Dwi Kuan Im, (3) ke Pantai Burung Mandi dan (4)Pantai Serdang.- Setelah dari Manggar kemudian rombongan wisatawan kembali ke Tanjungdan. Kegiatan: istirahat di hotel dan makan malam.- Dari hotel di Tanjungpandan menuju Pantai Tanjungtinggi, di sini kegiatan: melihat belas lokasi shooting Film Laskar Pelangi, berfoto dengan latarbelakang pantai dan hamparan batu granit ‘raksasa’ dan mandi-mandi di pantai, serta makan siang.- Siangnya menuju ke Pantai Tanjungkelayang yang berdekatan dengan Pantai Tanjungtinggi untuk berfoto, mandi-mandi dan permainan olahraga pantai. - Ke Tanjung Binga: melihat keindahan kampung nelayan dan menyaksikan matahari terbenam (*sunset*).- Kembali ke hotel di Tanjungpandan.- Menuju ke Pantai Tanjungkelayang untuk mengikuti Program Island Hoping.- Dari Pantai Tanjungkelayang menggunakan perahu nelayan berlayar menuju Pulau Pasir. Di pulau ini wisatawan naik ke gusung pulau selama 15-20 menit: menyaksikan eksotis pemandangan laut dan disekeliling pulau.- Setelah itu menuju ke Pulau Burung.- Lalu ke Pulau Lengkuas: menyasikan mercusuar bekinan Belanda pada tahun 1800, makan siang, mandi di pantai dan snorkeling dan mengambil foto dengan latarbelakang hamparan batu granit raksasa hingga pukul 16.00 Wib.- Dari Pulau Lengkuas ke Pulau Babi atau nama lainnya Pulau Kepayang, untuk mengambil foto dan berenang. View pulau ini sangat indah.- Dari Pulau Babi kembali ke Pantai Tanjugkelayang, kemudian kembali ke hotel di Tanjungpandan. | - Penerbangan Jakarta-Tanjungpandan lebih kurang 45 menit.- Jarak Tanjungpan-Gantung iaitu 70 km yang ditempuh dalam 1,5 jam menggunakan mobil.- Jarak Gantung ke Manggar sejauh 17 km ditempuh selama setengah jam.- Jarak Manggar ke Tanjungpandan 200 km, ditempuh dalam empat jam berkendaraan.Jarak Tanjungpandan-Pantai Tanjung Tinggi 28 Km ditempuh menggunakan kendaraan selama setengah jam.- 10 menit perjalanan dari Tanjungtinggi ke Tanjungkelayang (5 Km). Olahraga pantai (perahu yacht dan sepeda) tidak termasuk dalam biaya paket (biaya sendiri). Biaya sewa yacht Rp 40.000/4 jam, sepeda Rp 20.000/jam.Jarak tempuh dari Tanjung Binga ke Tanjungkelayang 18 Km atau setengah jam perjalanan.Jarak dari hotel di Tanjungpandan ke Tanjungkelayang sekitar 20-22 Km. Program ini paling disukai wisatawan.- Boat/perahu nelayan ukuran 2-2,5 gross ton (GT). Lama perjalanan dari Pantai Tanjungkelayang ke Pulau Pasir sekitar 10 menit.- 10 hingga 15 menit perlayaran dari Pulau Pasir.- Dari Pulau Burung ke Pulau Lengkuas 10 hingga 15 menit pelayaran. Snorkling diluar biaya paket tur.- Jarak tempuh ke Pulau Babi dari Pulau Lengkuas iaitu 15 menit pelayaran.- Pulau Babi ke Pantai Tanjungkelayang sekitar 5-10 menit pelayaran. |

 Sumber: wawancara dengan Kosasih Kesuma (Mei 2011 di Tanjungpandan).

 Sementara paket tur tiga hari dua malam (3D/2N) ditawarkan Levi Tour, jadual perjalanan (*itinenary*)-nya hampir tidak jauh berbeda dengan PT Sashi iaitu penggabungan *surface segment* (perjalanan darat) dan *sealand segment* (perjalanan laut) di mana wisatawan yang mengikuti paket tur melihat situs dan lokasi pembuatan Film Laskar Pelangi” , destinasi wisata alam dan budaya serta laut dan pulau di Belitong (lihat Tabel 6).

Tabel 7. Jadual Perjalanan (*Itinerary*) Paket Tur Laskar Pelangi (3D/2N).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Hari ke | Agenda Perjalanan (Itinerary) | Keterangan |
| 1 | 123 | (1). Setiba dari Jakarta (menumpang pesawat terbang) ke Bandara HAS Hanandjoeddin (kode TJQ), rombongan wisatawan dibawa ke hotel yang telah ditentukan di Tanjungpandan (Ibukota Kabupaten Belitong) untuk *check in*.(2). Rombongan tur dijamu dengan suguhan mi (mie) khas Belitong: Mie Belitong.(3). Dari Tanjungpandan menuju ke Desa Kelapa Kampit (Belitong Timur) dan berhenti (*stop point*) di sini untuk melihat lokasi penambangan (*lombong*) timah peninggalan Belanda-Australia (BHP).(4). Dari Kelapa Kampit menuju ke Desa Burung Mandi untuk melihat Vihara Dewi Kuan Im, Pantai Burung Mandi dan Bukit Batu.(5). Dari Burung Mandi menuju ke Kota Manggar (kota 1001 warung kopi). Kegiatan: Minum kopi, nostalgia di Bukit Samak dan rumah peninggalan Belanda, sekolah elektronik peninggalan Belanda, Pantai Nyiur Melambai, Toko Sinar Harapan, SD UPTBel Samak (Sekolah Dasar/Rendah dalam Novel Laskar Pelangi), SMA Nasional (SMA dalam Film Sang Pemimpi), lokasi-lokasi film Laskar Pelangi (*optional tour*, tur tambahan). (6). Dari Manggar ke Desa Linggang (Gantung): melalui jalan anak-anak dalam novel dan Film Laskar Pelangi membeli kapur, dan melihat situs-situs novel dan film Laskar Pelangi iaitu (1) gudang dan pelabuhan PN Timah, (2) Bendungan Pice, (3) Pasar Gantung, (4) Komplek Gedong, (5) Kelenteng (vihara) tempat pertemuan Ikal dan Aling, (6) bertemu dengan Ibu Guru Muslimah (guru Sekolah Dasar/Rendah Muhammadiyah, (7) melihat SD Muhammadiyah (SD Laskar Pelangi). (7). Dari Linggang selanjutnya kembali ke Tanjungpandan untuk menyaksikan: (1) Pantai Tanjungpendam sebagai lokasi shooting adegan Lintang bertemu buaya ketika hendak menuju sekolah di dalam Film Laskar Pelangi, (2) matahari terbenam (sunset) dan (3) makan malam di hotel tempat menginap.(8). Hari kedua, dari Tanjungpandan, peserta tur dibawa ke Pantai Tanjungtinggi Kecamatan Sijuk untuk menyaksikan: (1) lokasi (situs) pembuatan film Laskar Pelangi, (2) keindahan pantai yang memiliki hamparan pasir putih dan batu granit “raksasa”, dan (3) snorkeling.(9). Dari Pantai Tanjungtinggi menuju ke Pantai Tanjungkelayang. Di pantai ini peserta tur berhenti di sebuah rumah yang dijadikan rumah Lintang sewaktu pembuatan Film Laskar Pelangi. Persiapan mengikuti *hoping tour* ke lima pulau (Pulau Pasir, Pulau Batu Belayar, Pulau Burung, Pulau Lengkuas dan Pulau Kepayang).(10). Program hoping tour. Peserta tur berlayar menggunakan kapal nelayan untuk menuju ke Pulau Pasir, dan berhentik di sini selama 20 menit. (11). Dari Pulau Pasir, peserta tur dibawa ke Pulau Batu Belayar untuk menyaksikan hamparan batu granit bagaikan siluet kapal layar.(12). Selepas itu menuju ke Pulau Burung, menyaksikan keindahan pulau yang menyerupai paruh burung.(13). Menuju ke Pulau Lengkuas, untuk: (1) menyaksikan mercusuar buatan Belanda tahun 1800-an dan (2) snorkeling, (3) mandi-mandi di pantai. (14). Menuju ke Pulau Kepayang, yang terkenal dengan konservasi penyu dan terumbu karang.(15). Dari Pulau Kepayang kembali ke Pantai Tanjungkelayang di daratan Pulau Belitong untuk kembali ke hotel di Tanjungpandan. Namun di tengah jalan berhenti di dermaga Tanjungbinga untuk melihat *sunset* dan keeksotisan kampong nelayan.(16). Tiba di hotel di Tanjungpandan, untuk aktivitas mandi dan makan malam.(17). Pada hari ketiga atau hari terakhir mengikuti paket tur Laskar Pelangi, pagi harinya peserta dibawa ke kedai cinderamata, museum dan rumah adat Belitong di Kota Tanjungpandan. Kemudian peserta dihantar ke lapangan terbang HAS Hanandjoedin di Bulu Tumbang. | (1). Penerbangan Jakarta-Tanjungpandan empat kali dalam satu hari, dengan lama penerbangan 45 menit. Lokasi lapangan terbang di Buluh Tumbang, kira-kira 17 km dari Kota Tanjungpandan.(2). Jarak Tanjungpandan-Kelapa Kampit kira-kira 50 km, atau ditempuh dalam 45 menit.BHP adalah penambangan timah kerjasama Belanda dengan Australia.(4). Setengah jam perjalanan (20 km) dari Kelapa Kampit. Burung Mandi berada di Pantai Timur Beltim. Vihara Dewi Kuan Im dibangun pada abad 18.(5). Burung Mandi- Manggar (18 km) ditempuh dalam setengah jam perjalanan). Kota Manggar dikenal sebagai Kota 1001 Warung Kopi kerana banyak dijumpai kedai kopi. Toko (kedai runcit) “Sinar Harapan” dikenal sebagai “Toko Aling” (tempat anak-anak Laskar Pelangi membeli kapur, tempat Ikal jatuh cinta kepada Aling). Sekolah elektronik peninggalan Belandan dibangun pada tahun 1928 untuk mencetak tenaga kerja di bidang pembangkit listrik di Belitong.(6). Jarak Manggar – Gantung 18 km ditempuh dalam setengah jam perjalanan. Pada itinerary ke enam ini rombongan tur paket Laskar Pelangi benar-benar banyak menyaksikan situs-situs “Laskar Pelangi”.(7). Jarak Linggang – Tanjunpandan kira-kira 80 km dan ditempuh dalam satu jam perjalanan darat. (8). Jarak Tanjungpandan-Pantai Tanjungtinggi 31 km, ditempuh dalam 45 menit.(9). Pantai Tanjungtinggi berdekatan (berhampiran) dengan Pantai Tanjungkelayang, berjarak tiga kilometer atau ditempuh selama 10 menit perjalanan.(10). Jarak tempuh 20 menit. Peserta naik kapal nelayan ukuran 3-5 gross ton. . Pulau ini sudah menjadi destinasi wisata sejak zaman kolonial Belandan, di mana orang-orang Belanda yang menetap di Belitong pada masa itu menyukai berwisata di pulau tersebut.(11). Jarak tempuh dari Pulau Pasir ke Pulau Belayar selama 15 menit.(12). Jarak tempuh 30 menit. Pulau ini didominasi tanaman kelapa, dan peserta bisa meniknati sensasi berenang di perairan pantai.(13). Jarak tempuh 30 menit.(14). Jarak tempuh dalam 20 menit pelayaran.(15). Jarak tempuh dalam 20 menit pelayaran. |

Sumber: wawancara khusus (khas) dengan Agus Levi dari Levi Tour di Tanjungpandan, Mei 2011.

Dari dua paket tur Laskar Pelangi yang diuraikan di atas (PT Sashi dan Levi Tour), dapat disimpulkan bahwa novel dan Film Laskar Pelangi telah membangkitkan (*generate*, pemangkin) kalangan agen perjalanan setempat untuk membuat *itinerary* (agenda/jadual perjalanan) dalam sebuah paket bernama “Laskar Pelangi”. Atau boleh dikatakan bahwa “Laskar Pelangi” menjadi referensi atas *tour itinerary* (jadwal perjalanan tur) yang ditawarkan agen perjalanan kepada pasar.

Paket tur ini sendiri -- bila dilihat dari perspektif permintaan (*demand site*) -- lahir kerana memang telah wujud potensi pasar (*market potential*) dari kalangan pembaca novel dan penonton film Laskar Pelangi. Paket tur ini mudah dikenal karena novel dan film Laskar Pelangi itu sendiri memberikan ruang promosi yang begitu luas kepada destinasi Pulau Belitong. Terlebih lagi novel Laskar Pelangi telah ditranslasikan (diterjemahkan) kedalam 18 bahasa, dan film Laskar Pelangi mengikuti pelbagai festival di luar negeri. Kemudian, upaya “membangkitkan” Laskar Pelangi sebagai ikon (*icon*) kebudayaan, pendidikan dan keikhlasan dalam menekuni profesi, tergambar dalam gelaran Musikal Laskar Pelangi yang digelar tahun lalu, kemudian akan diulangkembali tahun ini.

Bila mengacu pada pembagian segmen untuk *itinenary*, sebagaimana dikemukakan Yoeti (2006: 188-193), maka paket tur “Laskar Pelangi” terbagi dalam tiga segmen iaitu *air segment* (menggunakan pesawat udara, dengan rute Jakarta-Tanjungpandan)[[58]](#footnote-58), *surface segment* (angkutan darat ke pelbagai destinasi di Belitong Barat dan Belitong Timur) dan *sealand segment* (angkutan laut menggunakan boat/kapal nelayan ke pulau-pulau). Ini berarti “Laskar Pelangi” membangkitkan subsektor transportasi darat (bus, kereta sewa, taksi, ojek dan lain-lain) laut (kapal cepat, perahu dan feri) dan udara (kapal terbang), serta akomodasi (hotel, penginapan) dan sektor riil lainnya: kedai cinderamata, restoran, kedai makanan, kedai cinderamata, usaha perahu/kapal nelayan (khususnya pada *hoping tour*)[[59]](#footnote-59) dan lain-lain. Tentu semuanya bermuara dengan masuk dana untuk pendapatan daerah.

Sedangkan bila dikaji dari sisi *air segment* -- biasa disebut dengan istilah *the board point* atau *departure point* -- (Yoeti, 2006: 190), Lapangan Terbang HAS Hanandjoedin di Tanjungpandan dapat disebut sebagai *off point* atau *arrival point* (belum ada penerbangan lanjutan ke pelbagai kota lain selain Jakarta dan Pangkalpinang), maka dengan demikian *city pairs* (pasangan kota) dalam konteks penerbangannya adalah Jakarta, Tanjungpandan dan Pangkalpinang. Ini berarti tempat atau kota keberangkatan (*the first board point*) -- dalam suatu *itinerary* biasa disebut dengan istilah *origin point* – adalah Jakarta (Lapangan terbang Soekarno Hatta) dan Pangkapinang (Lapangan terbang Depati Amir). Sementara Tanjungpandan (Lapangan terbang HAS Hanandjoedin) sebagai *off point* (titik akhir) atau *arrival point* (titik ketibaan).

Akan tetapi -- berdasarkan wawancara (temubual) dengan pengusaha agen perjalanan -- diperoleh informasi bahwa hampir semua harga (biaya) paket tur “Laskar Pelangi”[[60]](#footnote-60) dan paket tur lainnya yang ditawarkan oleh agen perjalanan, diluar (tidak termasuk) harga (biaya) tiket penerbangan dari dan ke Jakarta-Belitong pp (pp: pulang-pergi)[[61]](#footnote-61). Ini terjadi karena harga tiket yang “membumbung” (tinggi) khusnya pada saat *weekend*. Harga tiket saat *weekend* (libur/cuti di ujung minggu) berkisar antara Rp 700.000-Rp 800.000 dan saat *weekday* (hari libur/cuti) antara Rp 400.000 hingga Rp 500.000. Padahal peminat tur ke Belitung banyak memilih waktu lawatan saat *weekend* (berangkat hari Jumat dan kembali ke tempat asal Minggu petang, atau berangkat hari Sabtu dan kembali ke tempat asal pada Minggu petang)[[62]](#footnote-62). Sementara jumlah penerbangan dari dan ke Jakarta-Belitong setiap hari hanya tiga hingga empat kali penerbangan.

**3.5. Wisatawan ke Belitong Barat Paling Dominan**

Fenomena “Laskar Pelangi” dalam banyak hal bisa disandingkan dengan fenomena film Lord of Rings (2001-2003). Clark (2001) dan Tooke Baker (1996) dalam Noelle O’Connor1, Sheila Flanagan dan David Gilbert (2008 : 425) menyebutkan melalui film Lord of Rings, pemirsa mengenal alam New Zealand dalam pelbagai aspek, dan film tersebut kemudian memunculkan even (acara). Selanjutnya, melalui DVD/video, siaran televisi dan aksesori lainnya telah menyediakan kesempatan untuk menonton lebih banyak, menguatkan persatuan; baik bagi film maupun lokasi syuting film tersebut.

 Sejumlah agen perjalanan mengakui dengan dirilisnya DVD Laskar Pelangi memberikan kesempatan yang sangat luas bagi masyarakat untuk menonton film Laskar Pelangi. Hal ini mendorong pembaca dan pemirsa (penonton) “Laskar Pelangi” untuk mengunjungi Belitong[[63]](#footnote-63). DVD Laskar Pelangi itu sendiri dirilis setelah tiga bulan film Laskar Pelangi diluncurkan ke tengah masyarakat. DVD ini diproduksi oleh Mils Film dan Mizan Production.

 Berbagai studi telah dilakukan terhadap fenomena film, baik dari aspek keuntungannya baik sebelum maupun sesudah dirilis (dikeluarkan produk film) untuk tujuan pemilik destinasi (Carl *et al*., 2007 dalam Noelle O’Connor1 *et al*, 2008: 434). Bahkan menurut Busby dan O’Neil (2006: 35), jadual perjalanan (*itinerary*) yang diinspirasikan dari media visual telah ada sejak Grand Tour abad ke 17 dan 19.

 Untuk mengkaji keputusan pelancong melakukan lawatan ke Belitong, paling tidak itu dilakukan melalui pendekatan teori sistem umum (*general system theory*) yang dikedepankan Leiper. Pitana (2009: 56) menjelaskan bahwa dalam cara berpikir sistem tidak ada sistem tunggal, melainkan terdapat hierarki sistem di mana masing-masing sistem mempunyai superioritas dan sub-ordinat. Salah satu keunggulan cara berpikir sistem adalah kemampuannya untuk mengklarifikasi dan menyederhanakan persoalan yang kelihatan kompleks.

 Menurut Leiper (1979, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 33-34), pariwisata (pelancongan) terdiri dari tiga komponen utama: (1) negara/wilayah asal wisatawan yang disebut sebagai wilayah pemasok (penjana); (2) destinasi yang dilawati (dikunjungi) yang disebut sebagai wilayah penerima; dan (3) laluan yang menghubungkan kedua lokasi ini yang dikenal sebagai laluan transit (Lihat Gambar 3). Di mana oleh Pitana (2009: 58) hal itu ia klasifikasikan ke dalam tiga elemen pokok, iaitu (1) elemen wisatawan, tiga geografis (gabungan dari *travel generator*, *transit route*, dan *tourist destination*) dan elemen industri pariwisata.

Gambar 3 : Sistem Aliran Pelancongan



Sumber: Leiper (1979) yang dikutip Badaruddin dan Nikmatul (2007: 33)

Aliran pelancongan merupakan suatu bentuk interaksi reruang antara wilayah penjana dan wilayah penerima. Aliran pelancongan ini wujud mengingat wilayah penerima mempunyai *surplus* (kelebihan) dari sego komoditi seperti tarikan, sementara wilayah penjana pula mempunyai defisit atau permintaan terhadap komoditi tersebut. Wilayah penjana merupakan tempat asal wisatawan yang merupakan titik permulaan dan penamat aktivitas pelancongan. Dalam aspek pemasaran, kawasan ini bisa artikan sebagai kawasan yang memasok permintaan karena wilayah penjana memiliki wisatawan. Sedangkan wilayah penerima ‘menarik’ wisatawan dari wilayah penjana. Wilayah penerima memiliki cirri-ciri yang tidak didapati di wilayah penjana (Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 33-34).

 Dalam konteks skema aliran pelancongan Leiper itu, Belitong bisa dikategorikan sebagai wilayah penerima karena mempunyai kelebihan dari sisi objek wisata alam (pantai dan pulau-pulau), wisata budaya dan lokasi novel dan film Laskar Pelangi. Sementara daerah tempat asal wisatawan (di luar Belitong) merupakan wilayah penjana. Di wilayah penjana terdapat faktor penolak (*push factors*), di mana biasanya memiliki latarbelakang ekonomi yang kukuh sehingga dapat meningkatkan dayabeli (kuasa membeli). Yang selanjutnya meningkatkan mobilitas dan keinginan berlibur. Manakala faktor penarik (*pull factors*) terdapat di wilayah penerima, yang dapat dilihat dari beragamnya daya tarik, kebolehsampaian ke destinasi terkait, pelbagai fasilitas kepariwisataan dan biaya yang relative terjangkau bagi calon wisatawan.

 Badaruddin dan Nikmatul (2007: 35) menggarisbahwai bahwa keputusan yang dibuat wisatawan untuk berwisata ke sebuah destinasi banyak tergantung kepada persepsinya yang positif terhadap sesuatu destinasi. Di antara fasilitas pendukung yang digunakan wisatawan ketika melancong ialah tempat penginapan, angkutan umum, agen perjalanan (*travel agent*), kendaraan sewa dan lain-lain. Efisien atau kelemahan komponen yang mendukung kepariwisataan akan mempengaruhi imej dan persepsi seorang pelancong.

 Fenomena menarik dalam kajian kunjungan wisatawan ke Pulau Belitong ialah temuan bahwa jumlah wisatawan (baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara) yang berkunjung ke Kabupaten Belitong Timur -- sebagai tempat asal “Laskar Pelangi” -- sangat rendah dibandingkan dengan daerah tetangganya: Kabupaten Belitong Barat.

Meskipun Belitong Timur memiliki destinasi pantai, pertambangan (eks Belanda), budaya dan “Laskar Pelangi” di Desa Linggang dan Manggar di Kecamatan Gantung, namun dalam dua tahun terhitung sejak Film Laskar Pelangi dirilis (2009 dan 2010) kabupaten ini hanya memperoleh 2.881 wisatawan (2009) dan 4.967 wisatawan (2010). Padahal Kabupaten Belitong Barat (sering ditulis Kabupaten Belitong saja) pada kurun waku yang sama memperoleh kunjungan 42.233 wisatawan (2009) dan 50.501 wisatawan (2010). Lihat Tabel 7 dan 8.

|  |  |
| --- | --- |
| Kunjungan Wisatawan Nusantara (Wisnu) dan Wisatawan |  |
|  Mancanegara (Wisman) ke Kabupaten Belitung Timur , 2006-2010 |

 Tabel 8.



|  |  |
| --- | --- |
| Tabel 9. Kunjungan Wisatawan Nusantara (Wisnu) dan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Kabupaten Belitong Barat, 2005-2010 |  |
|  |



Terhadap fenomena ini, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitong Timur Drs Suryanto mengakui adalah benar terjadi peningkatan arus kunjungan wisatawan ke Belitong Timur pasca (setelah) *launching* film Laskar Pelangi, akan tetapi sumbangan (kontribusi) sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitong Timur belumlah signifikan, yaitu kira-kira 1,46 persen (data DPPKAD). Ini terjadi lanjut Suryanto sebagian besar (majority) wisatawan yang berkunjung tidak menginap di Kabupaten Belitong Timur, melainkan di Tanjungpandan Kabupaten Belitong Barat. Di lain sisi, belum ada retribusi pada objek-objek wisata dan diakuinya bahwa fasilitas (kemudahan) penginapan di daerah itu masih kurang.

Kasus ini mirip seperti apa yang terjadi di Magelang, Jawa Tengah. Ramai wisatawan -- baik wisatawan nusantara (wisnu) maupun luar negara (mancanegara) – mengunjungi Candi Borobudur (salah satu keajaiban dunia) yang berada dalam wilayah adminitratif Jawa Tengah, namun wisatawan tersebut lebih memilih untuk menginap dan Daerah Istimewa Jogyakarta. Sudah tentu devisa (*foreign exchange*) yang berasal dari wisatawan lebih banyak dinikmati Jogyakarta.

Berdasarkan temuan di lapangan (melalui metoda pemerhatian) tampak bahwa faktor jarak yang relatif dekat antara Tanjungpandan (ibukota Kabupaten Belitong Barat) dengan Manggar (ibukota Kabupaten Belitong Timur) juga menjadi salah satu penyebab mengapa wisatawan dan agen perjalanan memilih Tanjungpandan sebagai tempat menginap (Lihat *itinerary* paket Laskar Pelangi pada Tabel 5 dan 6). Kecuali itu Tanjungpandan selain memiliki “magnet” (daya tarik) lebih di banding Manggar, bahwa ibukota Kabupaten Beilitong Barat ini juga sekaligus sebagai *off point* atau *arrival point*. Di mana wisatawan lebih cepat untuk kembali ke tempat asalnya, karena jarak Tanjungpandan ke Lapangan terbang HAS Hanandjoedin relatif dekat (Lihat Tabel 6 dan 7).

 Sementara itu, Andrea Hirata (*Bangka Pos* edisi 27-310 Desember) yang telah melakukan riset menilai, sesungguhnya kepariwisataan di Belitong Timur (Beltim) menghadapi persoalan yang spesifik dan dilematis. Menurut penulis novel Laskar Pelangi ini, jika yang “dijual” wisata lanskap (pemandangan alam) saja maka Beltim tidak akan pernah dapat bersaing dengan Belitong Barat, yang dikenal luas karena Pantai Tanjungtinggi yang legendaris, Pulau Lengkuas[[64]](#footnote-64) dan *diving*-nya. Tidak ada kekhasan di Beltim yang tidak ada di Belitong Barat. Di Belitong Barat misalnya, juga mempunyai warung kopi[[65]](#footnote-65) dengan eksposur[[66]](#footnote-66) (publikasi) yang lebih sering ketimbang Beltim.

Belitong Barat memiliki pengalaman tampil seni dan budaya. Juga promosi wisata yang jeli menjual branding Laskar Pelangi. Penataan artistik, orang-orang muda yang kreatif dengan wawasan luas dan berpendidikan seni. *Shop-shop* (toko, kedai) kerajinan, bisnis dan masyarakat yang terbiasa berinteraksi dengan wisatawan. Sejumlah galeri dan bahkan inisiatif berkesenian -- baik yang dilakukan sektor pemerintah maupun bukan pemerintah – yang lebih mapan dan berpengalaman disbanding Beltim (Adrea Hirata, *Bangka Pos* edisi 27-30 Desember 2010).

Mendasari data yang diperoleh melalui riset dengan 400 responden, serta tanggapan yang positif terhadap “Laskar Pelangi” dan beragam karya seni -- baik film, musik, drama musical berskala internasional yang terkait dengan kisah “Laskar Pelangi” -- Andrea Hirata menilai bahwa satu-satunya yang bisa dijual oleh Beltim ialah the *one and only one* (satu dan satu-satunya- Red) bagi turisme, adalah “Laskar Pelangi”, di mana “tuan rumah” kisah karya sastera itu hanya ada satu di dunia iaitu di Desa Linggang di Beltim (*Bangka Pos*, 27-30 Desember 2010).

**3.6. Tipe Tur dan Asal Wisatawan**

Kajian dari Leu, Crompton dan Fesenmaier (1993, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 43) menyebutkan, kebanyakan perjalanan yang dibuat oleh wisatawan (pelancong) melibatkan persingahan atau lawatan pelbagai destinasi. Menurut Leu dkk (et al), corak lawatan itu dibagikan ke dalam lima kategori, iaitu (1) Lawatan Tunggal; (2) Lawatan dalam Perjalanan; (3) Kemas Asas; (4) Lawatan Wilayah, dan (5) Lawatan Berangkai[[67]](#footnote-67).

Dari pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dengan agen perjalanan, diperoleh temuan bahwa tarikan yang terkandung dalam “Laskar Pelangi” telah mendorong serta menginspirasi individual (pembaca dan pemirsa/penonton “Laskar Pelangi”) dan agen perjalan merancang dan membuat tur *itinerary* (agenda perjalanan) atau corak (pola) lawatan (darmawisata) yang berbeda.

 Bagi indivual yang tidak mau terikat dengan agenda perjalanan yang ditawarkan agen perjalanan dengan alasan tertentu, mereka melaksanakan rute perjalanan sendiri sesuai dengan keinginan dan keperluan masing-masing. Dengan menyewa kendaraan (kereta sewa) atau meminjam kendaraan teman atau kendaraan keluarga, maka corak (pola) lawatan mereka jalankan umumnya berjenis “Lawatan Tunggal”, “Lawatan dalam Perjalanan” dan “Kemah Asas”. Kerana jarak antara satu destinasi ke destinasi lainnya di Belitong tidak terlalu jauh (lihat Tabel 5-6) maka umumnya wisatawan yang mengatur perjalanan sendiri (pelancongan persendirian) kembali ke tempat menginap di Tanjungpandan.

 Sementara itu bila mengikut jenis paket tur berdasarkan klasifikasi yang dikutip Yoeti (2006: 158-163)[[68]](#footnote-68) maka *hosted tour* dan *escorted tour*. Namun kerana harga tiket dari dan ke Belitong-Jakarta senantiasa tinggi harganya sementara jumlah penerbangan terbatas empat kali dalam satu hari, umumnya agen perjalanan wisata di Belitong menawarkan paket wisata diluar harga tiket pulang-pergi. Apalagi umumnya wisatawan yang membeli paket wisata melakukan lawatan pada akhir minggu (*weekend*) dan libur sekolah serta liburan pada hari-hari besar (libur/cuti nasional), padahal pada saat itu harga tiket biasa “membumbung” tinggi.

 Sesungguhnya setelah “booming” Laskar Pelangi -- utamanya karena ledakan pesan dan imej yang ditransmisikan oleh Film Laskar Pelangi (dirilis akhir 2008) – maka sebagai efeknya kepariwisataan Belitong memperoleh satu destinasi baru, iaitu destinasi lokasi “Laskar Pelangi” baik di Belitong Barat dan Belitong Timur (khususnya di Manggar dan Desa Linggang). Padahal sebelum “Laskar Pelangi” meledak, destinasi wisata Belitong yang paling utama adalah lanskap alam (pantai dan pulau). Maka, mengikut tipikal pelancongan yang diklasifikan oleh Smith (1977, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 61), wujud pelancongan di Belitong sejauh ini masih berkisar antara gabungan tipe pelancongan etnik budaya, pelancongan warisan, pelancongan persekitaran (*ecotourism*) dengan pelancongan rekreasi.

 Manakala mengupas asal wisatawan yang berkunjung ke Belitong, menurut kajian yang dilakukan Ikhsania Suhartini (2011)[[69]](#footnote-69) menyebutkan umumnya berasal dari Jakarta, Jogyakarta dan Bandung. Namun jumlah terbesar berasal dari Jakarta (Ibukota Republik Indonesia). Sedangkan wisatawan luar negeri berasal dari Hongkong dan Inggris. Sebagian besar dari wisatawan tahu dan ingin ke Belitong setelah terkesan dengan film Laskar Pelangi. Wisatawan itu rata-rata (purata) berumur 30 hingga 45 tahun.

 Sementara menurut Agus Levi (pengusaha agen perjalanan Levi Tour), wisatawan ke Belitong yang menjadi peserta tur paket “Laskar Pelangi”-nya sebagian besar berasal dari Jakarta, Bogor dan Bandung (Provinsi Jawa Barat). Sedangkan wisatawan berasal dari luar negeri (wisman) iatu dari Amerika Latin, Australia, Kanada, Jepang, Chicago, Taiwan, Hongkong, Malaysia dan Singapura. Manakala wisatawan asal Belanda datang ke Belitong untuk bernostalgia antara lain melihat situs-situs rumah dan bangunan semasa kolonialisme Belanda di Belitong. Tak jauh berbeda, Kesuma Kosasih dari PT Sashi (Belitungisland.com) menyebutkan wisatawan yang menjadi peserta tur perusahaannya berasal dari Singapura, Malaysia, Jepang, Korea, Taiwan dan orang-orang luar negeri yang tinggal di Indonesia.

**3.7. Label “Laskar Pelangi” dan Hindari Tahap Kemerosotan**

 Keberhasilan yang dialami oleh novel dan film Laskar Pelangi tidak saja berada di kancah komersial saja lantaran kedua karya seni ini tergolong laris terjual (*best seller*); baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tetapi ianya telah menjulangkan dan memberikan label baru kepada Belitong khususnya dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung umumnya sebagai “Negeri Laskar Pelangi”[[70]](#footnote-70).

 Di luar komentar dari sejumlah orang yang menyatakan bahwa label “Negeri Laskar Pelangi” itu lebih sesuai diberikan untuk Pulau Belitong (dengan argumen bahwa Belitong adalah tempat kelahiran “Laskar Pelangi”), pada kenyataannya media lokal “Bangka Pos” dan “Pos Belitung” menggunakan *tagline* “Spirit Baru Negeri Laskar Pelangi”[[71]](#footnote-71) . Bahkan sejumlah tempat strategis, seperti terminal kapal cepat dan feri di Tanjungpandan (Belitong) pun memberikan nama “Negeri Laskar Pelangi” dan “Selamat Datang di Negeri Laskar Pelangi. Media luar ruang (*outdoor media*), antara lain *billboard* dan papan tanda reklame memberikan imbuhan besar “Negeri Laskar Pelangi”. Tak kalah menariknya para agen perjalanan wisata (*travel agent*) menawarkan paket tur Laskar Pelangi.

 Belum banyak penelitian (kajian) dilakukan ke atas pengaruh (keberkesanan) label (merek) “Laskar Pelangi” terhadap tingkat kunjungan wisatawan ke Belitong, bahkan ke destinasi di Bangka (Provinsi Bangka Belitong). Namun ketika 10 remaja asal Bangka Belitung hendak mendaftarkan diri sebagai mahasiswa ke Universiti Malaya (UM), ketika bertemu dengan sejumlah remaja puterai asal Provinsi Riau -- yang juga hendak mendaftar di UM -- di Ruang Pendaftaran Mahasiswa Internasional di kampus UM (Jalan Lembah Pantai Kuala Lumpur) , mereka spontan berkata: “Dari Negeri Laskar Pelangi ya?” Ternyata menurut pengakuan mereka adalah pembaca novel dan telah menonton film Laskar Pelangi[[72]](#footnote-72).

 Menurut Andrea Hirata[[73]](#footnote-73) nama Negeri Laskar Pelangi telah melesat dan mengalahkan nama “Belitung” itu sendiri. Sebuah riset dengan 400 responden (mulai dari pimpinan Badan Usaha Milik Negara sampai para supir taksi di Jakarta) menunjukkan hanya 14 responden yang tahu tentang Belitung. 386 responden tahu “Laskar Pelangi” dan dapat mengasosiasikan nama “Laskar Pelangi” dengan “Negeri Laskar Pelangi”.

 Dari asosasi yang terbentuk ini, Andrea menilai telah terindikasi bahwa satu tahap yang amat penting dalam branding iaitu *brand awareness* (sadar brand/jenama) telah tercipta di dalam masyarakat. Tak heran, menurut dia, beberapa waktu kemudian pakar-pakar pemasaran (*marketing*) nasional menyebut “Laskar Pelangi” sebagai salah satu *brand* terkuat di Indonesia.

 Menurut Ippho Santosa (2006: xxiv-35), meskipun merek adalah keniscayaan (*brand is a necessity*), akan tetapi “perang” yang sesungguhnya adalah bagaimana mendaftarkan merek di benak konsumen. Katanya,”pastikan merek Anda memiliki makna di benak konsumen, bukan cuma di benak Anda!”

 Berdasarkan pengalamannya bekerja di Genting Highland, perusahaan Filipina dan Sinar Mas Group, Ippho menegaskan bahwa *branding* -- sering dihubungkan dengan pemasaran -- dianggap sebagai fungsi yang bersifat eksternal. “Jangan aktifkan *branding* serta fungsi-fungsi eksternal yang terkait, sebelum fungsi-fungsi internal beres”. Merek tidak ubahnya seperti helikopter. Sebelum helikopter mengudara harus terlebih dahulu memeriksa mesinnya. Bila tidak maka bisa celaka.

Sementara itu, Hermawan Kartajaya (2010: 3) mengemukakan merek (*brand*) berperan sebagai *value indicator* (petunjuk nilai) bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) iaitu pelanggan, karyawan serta investor. Katanya, pelanggan cenderung akan memilih produk dengan merek yang lebih terkenal. Demikian pula investor (pelabur) akan mempertimbangkan merek perusahaan dalam melakukan investasi.

Dalam konteks pemasaran, menurut Herman Kartajaya (2006: 2) ada sembilan elemen inti pemasaran (*nine core elements*) dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, iaitu *strategy* (terdiri dari *segmentation*, *targeting*, dan *positioning*); *tactic* (terdiri dari *differentiation*, *marketing-mix*, dan *selling*); serta *value* (*brand*, *service* dan *process*). Dalam konteks ini maka brand bersama *service* dan proses merupakan unsur daripada nilai (*value*).

Agen perjalanan (travel agent) di Belitong mengakui sejumlah kendala yang dihadapi industri pariwisata pulau itu, seperti terbatasnya penerbangan dari dan ke Belitong – Jakarta (3 kali penerbangan dalam satu hari), mahalnya harga tiket pesawat dan sewa kamar hotel serta terbatasnya fasilitas di destinasi wisata khususnya di pulau-pulau (antara lain air bersih dan toilet/tandas). Sementara Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata -- baik di Belitong Barat dan Timur -- menyebutkan terbatasnya sumberdaya manusia dan terkadang kurang sadar akan pentingnya pariwisata oleh sebagian masyarakat, merupakan sebagai salah satu kendala di bidang kepariwisataan di Belitong.

Sejumlah pemerhati menilai industri kepariwisataan Belitong akan merosot apabila hanya mengandalkan pengaruh “Laskar Pelangi”. Alasan mereka, efek dari “Laskar Pelangi” yang ditransmisikan novel dan film akan meredup seiring dengan perjalanan waktu, sementara produk atau tarikan lain tidak ada sebagai pengganti “Laskar Pelangi”. Agen perjalanan wisata pun mengakui bahwa beberapa waktu ini permintaan ke atas tur ke Belitong menurun jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menurut mereka, momentum “Laskar Pelangi” dalam mememarkan industri pariwisata akan menurun tajam dalam satu tahun ke depan, andaikata tidak ada dibangun tarikan-tarikan yang baru.

Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Bangka Belitung Ir Nazalius MSi mengatakan, dalam industri pariwisata Belitong, momentum “Laskar Pelangi” adalah momentum sesaat (*temporary*). Bila tidak ada Visit Babel Archi (Tahun Kunjungan ke Kepulauan Bangka Belitung, VBA) 2010 dan Sail Wakatobi-Belitong (Wabe) 2011[[74]](#footnote-74) maka momentum “Laskar Pelangi” akan merosot. Dengan kata lain, apabila tidak ada program baru sebagai “pengungkit” maka efek yang berasal dari novel dan film Laskar Pelangi akan meredup. Sebab orang atau calon wisatawan tidak akan ingat lagi apa itu “Laskar Pelangi”.

Dalam mengkaji kemungkinan destinasi wisata Belitong akan mengalami apa yang dikenal sebagai evolusi destinasi, tampaknya perlu dilihat dari pendekatan atau teori daur usia destinasi wisata (kitar hayat destinasi pelancongan) yang dikemukakan Butler (1980). Menurut Butler (1980, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 78-80) daur usia destinasi pariwisata biasanya akan melalui beberapa tahap iaitu (1) tahap penerokaan (eksplorasi), (2) penglibatan, (3) pembangunan, (4) pengukuhan; (5) tergenang dan (6) kemerosotan. Di luar itu, adalah langkah atau tahap pemulihan (*rejuvenation*) sebagai langkah untuk menghindari masuk ke tahap kemerosotan.

Berdasarkan peletakan detinasi pariwisata mengikut spektrum psikografik wisatawan, Plog (1991, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 77) mengkelaskan sebuah destinasi berdasarkan mayoritas (bagian terbesar) dari golongan wisatawan yang mengunjungi destinasi tersebut. Destinasi yang baru dalam pasar wisata dianggap sebagai destinasi alosentrik -- contoh destinasi internasional yang masuk dalam destinasi alosentrik ialah Nepal, Himalaya dan Kathmandu (Untuk konteks Malaysia ialah Tebedu dan Kuala Koh). Sedangkan destinasi yang tergolong psikosentrik adalah destinasi yang sudah terkenal seperti Miami dan Hawai (Konteks kepariwisataan Malaysia, destinasi tergolong psikosentrik ialah Sunway Lagoon dan Genting Highlands).

Dalam konteks kepariwisataan Indonesia, destinasi di Belitong (terutama di Belitong Timur seperti Desa Linggang tempat lahirnya “Laskar Pelangi”) dapat digolongkan sebagai destinasi alosentrik[[75]](#footnote-75). Sementara destinasi psikosentrik, antara lain Bali, Bandung, Jogyakarta dan Jawa Tengah (Candi Borobudur).

Dalam pendekatan Butler (1980, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 80-81), tahap kemerosotan terjadi apabila sebuah destinasi mulai mengalami kemerosotan wisatawan, di mana wisatawan mulai tertarik kepada destinasi-destinasi baru. Bahwa wisatawan yang selalu datang ke destinasi tersebut, mereka sebagian besar adalah wisatawan yang datang pada ujung minggu (*weekend*), atau para wisatawan yang kembali ke tempat asalnya pada hari itu juga (pulang hari). Secara tegas Butler menyebutkan,”sebuah destinasi dikatakan merosot apabila tarikan-tarikan (atraksi, daya tarik) yang ada, sudah tidak mampu lagi untuk menarik minat pelancong.”

Sedangkan tahap pemulihan adalah perubahan dramastis untuk mengembalikan semula kegemilangan destinasi tersebut. Pada tahap ini semua upaya giat dilakukan, baik membangun tarikan-tarikan ‘palsu’ (bukan alamiah) maupun membangun sumber-sumber alamiah (semula jadi) untuk menarik pelancong ke destinasi itu. Dalam kaitan itu, Badaruddin dan Nikmatul (2007: 81) menunjukkan tahap kemerosotan yang dialami Pulau Langkawi (salah satu destinasi pulau yang terkenal di Malaysia) antara tahun 1996 hingga 1998. Namun tahun 1999 Langkawi telah bangkit setelah dilakukan tahap pemulihan[[76]](#footnote-76).

 Meskipun destinasi wisata di Belitong khususnya -- dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) umumnya --, belumlah sampai ke “tahap pengukuhan” dan “tergenang” [[77]](#footnote-77), namun Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Babel me- *launch* (merilis, meluncurkan (Bahasa Indonesia), melancarkan (Bahasa Melayu) Visit Babel Archi (VBA, Tahun Kunjungan ke Kepualauan Bangka Belitung) 2010, kemudian pemerintah pusat bekerjasama dengan pemerintah daerah menggelar acara Sail Wabe 2011[[78]](#footnote-78).

Menurut Nazalius[[79]](#footnote-79), VBA dengan segala even (acara-acara)-nya tetap saja me-*resale* (menjual kembali) “Laskar Pelangi”. Selain itu, VBA juga membuka dan menjual peluang bagi kalangan investor untuk menanamkan modalnya di industri pariwisata di Bangka Belitung[[80]](#footnote-80). Hasilnya, cukup memuaskan iaitu 10 hotel telah dibangun, antara lain satu hotel berkelas Bintang 5 (*five star*) “Novotel”, dua hotel Bintang 4 (Grand Pelangi dan Santika) dan tiga hotel Bintang 3 (Aston, Grand Mutiara dan Novila).

Agenda acara untuk kembali “membesarkan” kepariwisataan Bangka Belitung melalui Sail Wabe 2011 dibagi dalam dua kategori acara. Kegiatan atau acara di dalam ruang (*indoor*) diselanggarakan di Pulau Bangka (Kota Pangkalpinang dan Sungailiat). Sedangkan acara di luar ruang (*outdoor*) digelar di Pulau Belitung (Belitung Barat dan Belitung Timur). Acara puncak Sail Wabe 2011 dihadiri Presiden Republik Indonesia Soesilo Bambang Yudiono (SBY) di Belitung. Kegiatan utama Sail Wabe 2011 iaitu acara Yacht Rally dan Yacht Race, Lintas Nusantara Remaja Bahari dan Sea Food dan Fish Product Expo (Lihat Tabel 10).

Tabel 10. Agenda Acara Sail Wabe 2011 di Pulau Belitung dan Bangka.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Belitong Barat | Belitong Timur | Pangkalpinang | Sungailiat |
| 12345 | Singapore-Belitong CruiseLomba JetskiParade kapal nelayanFestival Bahari dan Layang layingLomba Reang Selat Nasik | Kejuaraan layarPemecahan guiness book of record olahraga catur di dalam lautKejuaraan selamJournalis Trip dan lomba foto di bawah airFestival Warung Kopi di ManggarLomba mincing tingkat nasional | Seminar internasional Economy Marine TourismMarine ExpoPemilihan Duta Wisata 2011Konferensi Nasional Kelautan ke 7Seminar fenomena laut | Kejuaraan Volly Pantai Tingkat ASEAN |

Sumber: Wawancara dengan Ketua Bappeda Bangka Belitung, Juni 2011.

Andrea menilai *branding* Belitong sebagai Negeri Laskar Pelangi tetap kokoh meski telah berlangsung selama lima tahun terhitung sejak film Laskar Pelangi di-*launch* (dirilis). Oleh karena itu dia juga menyebut keliru apabila ada anggapan dari sejumlah orang bahwa “Laskar Pelangi” merupakan fenomena temporer bagi Belitong. Menurut dia, *branding* itu akan berkelanjutan selama delapan tahun, sebab ia telah memberikan hak ekslusif delapan tahun pada produser Musikal Laskar Pelangi -- yang merupakan drama musikal termahal, terbesar dan tercanggih yang pernah dibuat di Indonesia.

Belum lagi film Laskar Pelangi dan “Sang Pemimpi” – keduanya ber-setting di Belitong masih selalu di-*screenin*g di luar negeri. Dari sisi novel, Andrea telah menandatangani kontrak penerbitan edisi internasional “Laskar Pelangi”. Paling tidak di enam negara, terakhir dengan penerbit Brazil. Novel itu akan ditangani sebuah *literary agent* di New York, dan diproyeksikan segera merambah Eropa, Amerika dan Kanada. Dalam waktu dekat film-film layar lebar dan FTV akan dibuat berdasarkan novel baru Andrea. Ia mensyaratkan pada produser untuk shooting di Desa Linggang serta menggunakan berbagai sumberdaya dari masyarakat lokal. Dari fakta ini, menurut Andrea, tampak branding Laskar Pelangi masih akan bergairah, tinggal lagi Belitong Timur berbenah diri dan menengadahkan tangan untuk menyambut berkah pariwisata yang luar biasa dari “Laskar Pelangi” ini[[81]](#footnote-81).

**3.8. Infrastruktur Jalan Dibenahi**

Oppermann dan Chon (1997, dalam Johan Efendi dan Mohamad Zaki, 2008: 13) menyatakan, pariwisata sebagai katalisator (pemangkin) pembangunan kerana kemampuannya memberikan pengaruh terhadap ekonomi, sosial, politik dan lingkungan, terutama pada negara-negara yang sedang membangun. Sementara menurut Johan Efendi dan Mohamad Zaki (2008: 13), kesan sosial yang dihasilkan pariwisata mencakup kemampuan menghasilkan peluang pekerjaan, penyediaan infrastruktur, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Manakala Mathieson dan Wall (1991: 15) melihat pariwisata sebagai fenomena yang beraneka segi yang melibatkan pergerakan orang pergi-balik (unsur dinamik) dan tinggal di tempat yang dituju (unsur statik) di luar tempat tinggalnya.

Dalam konteks ini infrastruktur jalan dari dan ke destinasi menempati posisi yang signifikan di dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Dalam kaitan ini Dinas Pekerjaan Umum (PU) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, membangun dan meningkatkan jalan dari dan ke destinasi pariwisata di Pulau Belitong. Kepala Dinas PU Babel Ir Ansori MSc [[82]](#footnote-82)mencontohkan jalan sepanjang 38 km (kilometer) dari Tanjungpandan (ibukota Kabupaten Belitung) ke Pantai Tanjungtinggi, melalui dana APBN (anggaran pendapatan dan belanja negara) sudah ditingkatkan kualitasnya dengan lebar jalan tujuh meter.

Pembangunan dan peningkatan jalan terus dilakukan di zon utara, selatan, barat dan zon timur di Pulau Belitong, agar lama perjalanan wisata ke segenap destinasi dapat ditempuh dalam waktu singkat. Juga wisatawan tidak jenuh dalam perjalanan, sebab jalan pergi dan pulang ke dan dari destinasi tidak sama. Menurut Ansori, jalan-jalan singkat (*short cut*) terus dibangun, sehingga destinasi wisata paling jauh (baik dari zon utara ke zon selatan maupun dari zon barat ke zon timur) hanya berjarak 60-70 km yang dapat ditempuh dalam kira-kira satu jam perjalanan[[83]](#footnote-83).

Dikaji dari potensi wisata yang ada – baik wisata budaya maupun wisata alam yang terhampar ratusan pulau -- Ansori yakin Belitong mampu dan layak menjadi destinasi unggulan untuk kawasan Indonesia Barat. Selain air laut jerih dengan pemandangan bawah laut yang eksotis yang tak kalah dengan Bunaken, Belitong sememangnya sudah menjadi “surga” olahraga memancing. Paling ideal bila dikembangkan menjadi gabungan wisata marina dengan agrowisata[[84]](#footnote-84).

Inskeep (1991, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 93-94) menyatakan perancangan pariwisata di pelbagai peringkat sangat menentukan keberhasilan sebuah destinasi wisata. Atas dasar pendekatan itu, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitong Ir Tony HA Batubara SE MT[[85]](#footnote-85) menjelaskan, sesuai dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) kabupaten, zon utara Kabupaten Belitung telah ditetapkan menjadi kawasan wisata, sementara zon tengah merupakan sentra bisnis dan zon selatan ditetapkan sebagai agropolitan.

Model kepariwisataan Kabupaten Belitong, sesuai dengan potensi yang ada di dalamnya, menurut Tony, akan diarahkan kepada wisata pulau. Oleh karena itu beberapa pulau sudah menjadi kawasan konservasi seperti Pulau Lengkuas, Pulau Burung dan Pulau Kepayang. Diakui bahwa keterbatasan infrastruktur terjadi di Pulau Lengkuas. Namun dalam tahun 2011 sudah dianggarkan dana sebesar Rp 9 miliar untuk membangun dermaga, jalan lingkungam, tempat air bersih untuk mandi wisatawan dan MCK (mandi, cuci dan kakus/tandas/toilet).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

 “Laskar Pelangi” tidak saja telah berjaya menjadi *brand* baru -- bagi Pulau Belitong khususnya dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) umumnya -- dengan julukan “Negeri Laskar Pelangi”. Namun “Laskar Pelangi” pun telah sukses menjulangkan nama Belitong beserta industri kepariwisataannya. Momentum yang dihadirkannya melahirkan sebuah fenomena yang tidak pernah terjadi di pulau itu. Selain ramai didatangi wisatawan, di Belitong tumbuh dan berkembang agen perjalanan, hotel, restoran dan sektor jasa lainnya. “Laskar Pelangi” memberi imbasan dalam kadar “mengagetkan” kepada sektor ekonomi, budaya, dan psikologis baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat setempat. “Laskar Pelangi” menginspirasi dan memotivasi semua pembaca dan penonton film tersebut. Bagi warga Desa Linggang, tempat kelahiran “Laskar Pelangi” , karya sastera *best seller* (laris manis) itu mampu meningkatkan kepercayaan diri, memotivasi belajar dan tak kenal letih dalam menggapai cita-cita. Semangat kegotongroyongan, kesetiakawanan, rela berkoban dan peduli atas nasib sesama kian menebal. Namun dari aspek daya tariknya untuk menggaet wisatawan lebih banyak ke Belitong masih terus diperdebatkan, mengingat daya pikat sebuah novel dan film selalu “terkoreksi” oleh waktu. Terlebih apabila produk-produk wisata yang baru di Belitong tidak dibangun oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Meski dalam kasus berbeda, apa yang dialami destinasi wisata Langkawi (Malaysia) bisa menjadi pelajaran berharga. Langkawi yang sebelumnya terkenal dan ramai dikunjungi wisatawan, sekitar tahun 1998-1999 mengalami apa yang disebut sebagai tahap kemerosotan. Pemegang otoritas Langkawi kemudian mengambil langkah-langkah pemulihan dengan membangun sejumlah tarikan buatan, sehingga menjadikan Langkawi kembali “berkibar”. Dalam konteks ini, Belitong pun harus segera mempersiapkan produk baru atau produk wisata yang memperkuat momentum “Laskar Pelangi”. Bila terlambat maka tidak mustahil sebelum masuk ke tahap pematangan dalam daur usia destinasi wisata, Belitong secara cepat masuk ke tahap kemerosotan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andrea Hirata. 2010. “Memahami Pemikiran-pemikiran Besar dan Tujuh Manifesto

Budaya dan Pariwisata Beltong Timur”, dalam Bangka Pos edisi 27 -30 Desember 2010.

Andrea Hirata. 2007. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Andrea Hirata. *Lasykar Pelangi*. Edisi terjemahan Bahasa Melayu (Malaysia). Selangor:

 PTS Litera Utama Sdn. Bhd.

Badaruddin Mohamed dan Nikmatul Adha Nordin. 2007. Perancangan Pelancongan.

 Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Bappeda dan BPS Bangka Belitung. 2010. Bangka Belitung Dalam Angka 2009.

 Pangkalpinang: Bappeda dan BPS Bangka Belitung.

Budpar Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2010. “Visit Bangka Belitung Archipelago

 2010”, dalam leaflet destinasi wisata Babel. Pangkalpinang: Budpar Babel.

Busby G, O’Neill K. 2006. Cephallonia and Captain Corelli’s Mandolin: the influence of

 literature and fi lm on British visitors. *Acta Turistica* **18**(1): 30–51.

BPS Kabupaten Belitung. 2010. Belitung Dalam Angka 2010. Tanjungpandan: CV

 Antanersa.

BPS Kabupaten Belitung Timur. 2010. Belitung Timur Dalam Angka 2010. Manggar:

 BPS Beltim.

Clark H. 2001. *Some Facts about Lord of the Rings.* New Zealand Government

announcement.Available at <http://www.executive.govt.nz/>minister/clark/lor/lor.htm.

Connell J. 2005a. Toddlers, Tourism and Tobermory: Destination Marketing Issues and

 Television Induced Tourism. *Tourism Management* **26**(5): 228–255.

Depdagri. 2007. Verifikasi Penamaan Pulau di Kepulauan Bangka Belitung. Jakarta:

 Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Depdagri, 5 Juli 2007.

Departemen Dalam Negeri Indonesia. 2003. Undang-undang No 5 tahun 2003. Jakarta:

 Depdagri.

Dinas Budpar Kabupaten Belitung. 2009. Pesona Kabupaten Belitung: Ayo ke Belitung

 Negeri Laskar Pelangi. Tanjungpandan: Dinas Budpar Belitung.

Eddy Jajang Jaya Atmaja. 2001. “Bangka dalam Lintasan Emperium Melayu”.

 Dibentangkan dalam Seminar Internasional di PWTC Kuala Lumpur,

 penyelenggara Gabungan Penulis Nasional Malaysia, Gappena, Julai 2001.

Ikhsania Suhartini. 2011. “Pengaruh Film Laskar Pelangi terhadap Brand Imej dan Destinasi

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”. Hasil Penelitian untuk Tesis Stratum II Perguruan Tinggi Bangka (Pertiba), Pangkalpinang.

Kim H, Richardson SL. 2003. Impacts of a Popular Motion Picture on Destinations

 Perceptions. *Annals of Tourisms Research*. **30**(1): 216–237.

Kompas. 2009. Laskar Pelangi Dapat Sambutan Meriah di Ceko. Edisi 9 Juni 2009.

Kompas. 2009. Energi dari Negeri Laskar Pelangi. Edisi Minggu 2 Agustus 2009.

Kompas. 2010. Naskah Laskar Pelangi Dibeli Penerbit Amerika Serikat. Edisi Sabtu, 27

 November 2010.

Kompas Entertainment. 2011. Laskar Pelangi Diterjemahkan dalam 18 Bahasa. Edisi

 Senin, 7 Februari 2011.

Kompas Entertaiment. 2010. Laskar Pelangi Dilirik Produser Hollywood. Edisi Kamis 2

 Desember 2010.

Kompas.com. 2009. Laskar Pelangi Diputar di Festival Film Jepang. Kamis 17

 September 2009.

Kompas. 2010. *Musikal Laskar Pelangi: Alternatif Tontonan Masyarakat Indonesia*. Edisi

 17 Desember 2010.

Mathieson, Alister dan Wall, Geoffery. 1991. Pelancongan: Impak Ekonomi, Fizikal dan

Sosial. Penterjemah Abdul Kadir Hj. Din. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Marry F. Somers Heidhues. 2008. Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat

Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII hingga Abad XX. Jakarta: Yayasan Nabil.

Noelle O’Connor1, Sheila Flanagan and David Gilbert. 2008. The Integration of Film-

induced Tourism and Destination Branding in Yorkshire, UK. *Int. J. Tourism Res.* **10**, 423–437 (2008).

Salah Wahab. 2003. Manajeman Kepariwisataan. Penterjemah, Frans Sarong. Jakarta:

 Pradya Paramita. Judul asli: Tourism Management.

Sutedjo Sujitno. 1996. Sejarah Timah Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.

Tooke N, Baker M. 1996. Seeing is believing: the effect of fi lm on visitor numbers to

 screened locations. *Tourism Management* **17**(2):87–94.

Pikiran Rakyat. 2011. Andrea Hirata Tolak “Laskar Pelangi” Dijadikan Serial Televisi.

 Edisi Sabtu, 5 Pebruari 2011.

Ilham Khoiri. 2010a. “Harapan Baru Setelah Timah”, dalam Kompas edisi 12 Desember

 2010, hal. 34.

Ilham Khoiri. 2010b. “Laskar yang Mengubah Belitong”, dalam Kompas edisi 12

 Desember 2010, hal.1.

I Gde Pitana, I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: CV

 Andi.

Ippho Santosa. 2006. Hot Branding: Cara Paling Panas Mengorbitkan Merek. Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Utama.

Judhi Yudono. 2010. “Laskar Pelangi Mendapat Pujian”, dalam Kompas Entertaiment,

 edisi Rabu 27 Oktober 2010.

Johan Efendi Ibrahim dan Mohamad Zaki Ahmad. 2008. Perancangan dan Pembangunan

 Pelancongan. Sintok: Penerbit Universiti Utara Malaysia.

Yahaya Ibrahim. 2008. Pembangunan Pelancongan dan Perubahan Komuniti. Kuala

 Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Yoeti, O.A. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi. Jakarta:

 Penerbit Buku Kompas.

Yoeti, O.A. 2006. Tours and Travel Marketing. Jakarta: Pradnya Paramita.

1. **a** Dosen (pensyarah) pada Fakultas Pertanian, Biologi dan Perikanan, Universitas Negeri Bangka Belitung (UBB); candidate PhD Universiti Malaya (UM) Kuala Lumpur, Malaysia. **b** Prof Dr Madia, pensyarah pada jurusan Studi Media Fakulti Sastera dan Sains Sosial UM, **c** Dr, pensyarah jurusan Geografi, Fakulti Sastera dan Sosial Sains UM.

 “Laskar Pelangi” merupakan novel pertama dari Tetralogi Laskar Pelangi, iaitu “Sang Pemimpi” , “Endensor” dan “Maryamah Karpov”. “Laskar Pelangi” adalah kisah nyata yang mengisahkan memoar pengarangnya, Andrea Hirata, bersama rekannya di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah di daerah Gantung, Belitung Timur, dalam keterbatasan ekonomi orangtua mereka dan fasilitas bersekolah, di bawah bimbingan Ibu Guru Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid dan Kepala Sekolah Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor, tidak kenal putus asa untuk terus bergiat di dalam menggapai cita-cita. Dalam Film Laskar Pelangi, ke 12 anak yang memerankan peran siswa SD itu berasal dari Belitung – lokasi (setting) novel. Atas perannya, ke 12 anak Belitung itu kini mendapat beasiswa hingga ke perguruan tinggi dari Miles Production dan Penerbit Mizan (perusahan penerbit film dan novel). **Sumber**: “Kisah Dibalik Laskar Pelangi” (*Kompas* edisi 26 September 2009) dan “12 Pemain Laskar Pelangi Dapat Beasiswa” (*Kompas* edisi Minggu 12 Oktober 2008). [↑](#footnote-ref-1)
2. Novel Laskar Pelangi (tebal: xviii + 534 hlm, 20,5 cm), diterbitkan oleh Penerbitan Bentang (PT Bentang Pustaka), Yogyakarta, dan didistribusikan oleh Mizan Media Utama, Bandung, tahun 2005. Edisi pertama novel ini diedarkan pada September 2005. Sementara edisi translasi ke dalam Bahasa Melayu (Malaysia) dengan tajuk “Lasykar Pelangi” (tebal 456 hlm, 19 cm) dicetak oleh PTS Litera Utama Sdn. Bhd., dan diedarkan oleh PTS Publications & Distributors Sdn.Bhd (Selangor). **Sumber**: Novel Laskar Pelangi (edisi asli bahasa Indonesia), September 2007, Yogyakarta (Indonesia) dan novel edisi Bahasa Melayu dengan judul “Lasykar Pelangi”, 2010, Selangor (Malaysia). [↑](#footnote-ref-2)
3. Film Laskar Pelangi (2008) merupakan adaptasi sinema dari novel dengan judul yang sama karya Adrea Hirata, garapan sutradara Riri Riza, yang diproduksi Miles Film dan Mizan Production. Film berdurasi selama dua jam ini penuh dengan nuansa lokal Pulau Belitong (dari penggunaan dialek sampai aktor-aktor yang menjadi anggota Laskar Pelangi juga adalah anak-anak asli Belitung. Film dengan biaya produksi Rp 8 miliar ini dirilis ke publik pada Jumat, 26 September 2008 (saat libur Lebaran). Skenario ditulis oleh Salman Aristo yang juga menulis naskah film Ayat-Ayat Cinta dibantu oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. **Sumber**: “Kisah Dibalik Laskar Pelangi”, kompas.com/kompas, edisi Jumat 26 September 2009, dan <http://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_%28film%29> (18 Mei, 2011). [↑](#footnote-ref-3)
4. Novel Laskar Pelangi merupakan novel terlaris sepanjang sejarah kesusasteraan Indonesia (Wikipedia, dikutip 18 Mei 2011). Di luar “Maryamah Karpov”, Novel Laskar Pelangi terjual 200.000 eksemplar, “Sang Pemimpi” (30.000 eksemplar) dan “Endensor” sebanyak 15.000 eksemplar. Belum termasuk angka penjualan di Malaysia, Singapura dan negara-negara lainnya (“Wawancara Eksklusif dengan Andrea Hirata”, pewawancara Nasrul Azwar, wartawan “Metro Bangka Belitung”. Dikutip dari“Somewhere Over The Rainbow “ dalam <http://qitary.wordpress.com/2008/05/29>. Dikutip 18 Mei 2011). Sementara itu, Tempointeraktif dalam berita bertajuk “Jumlah Penonton Laskar Pelangi Kalahkan Ayat-ayat Cinta” yang mengutip Mira Lesmana (produser film Laskar Pelangi) melaporkan baru setengah bulan film tentang anak-anak Bangka Belitung itu beredar di bioskop Tanah Air (ditayangkan di lebih 25 kota di Indonesia), jumlah penontonnya sudah hampir empat juta orang. Sedangkan penonton film “Ayat-ayat Cinta” berjumlah tiga juta orang ([www.tempointeraktif.com/hg/film/2008/11/14](http://www.tempointeraktif.com/hg/film/2008/11/14), dikutip 18 Mei 2011). Sedangkan Harian Kompas edisi 14 Nopember 2008 dalam judul “Film Laskar Pelangi Pecahkan Rekor” (sebagaimana dikutip http://www.goodreads.com/topik/show/75214-fil-laskar-pelangi-pecahkan -rekor, dikutip 18 Mei 2011), yang juga mengutip Mira Lesmana dari Miles Film – yang memproduksi film ini – melaporkan, hingga Rabu 12 November 2011 melalui pemutaran film ini di 100 layar bioskop di 25 kota, telah menyedot lebih dari 3.993.000 penonton . Sementara film Ayat-ayat Cinta ditonton 3,7 juta penonton (*Kompas* edisi 26 Oktober 2008). Miles Film juga memutar film Laskar Pelangi melalui “layar tancap” di lokasi cerita novel dan pengambilan gambar film ini di Belitung (menyedot penonton lebih dari 60.000 orang dan di Bangka (sekitar 80.000-an orang. Pemutaran layar tancap juga dilakukan di Rantau (Sumatera Utara), Natuna, Aceh (enam lokasi), Lombok, Papua di Timika, Sorong, dan Jayapura. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dalam seluruh karyanya ( tetralogi Laskar Pelangi), Andrea Hirata Seman, putera Melayu Belitung kelahiran Desa Linggang, Gantung, Kabupaten Belitung Timur, menggunakan nama Belitong untuk Belitung (nama administratif yang digunakan pemerintah). Andrea sudah sejak lima tahun lalu memperjuangkan agar kembali mengggunakan nama Belitong . Dalam artikelnya bertajuk “Memahami Pemikiran-pemikiran Besar dan Tujuh Manifesto Budaya dan Pariwisata Belitong Timur di Harian Bangka Pos edisi 27-30 Desember 2010), Andrea menjelaskan bahwa Belitong adalah nama adat yang sejatinya adalah identitas utama lokalitas dan moralitas dalam interaksi budaya. Ia mengimbau Pemerintah Daerah Belitung Timur untuk menggunapakai kembali nama tempat di Beltim sesuai dengan nama asli adat Melayu Belitung, seperti “Kampong Aik Ruak” dan “Kampong Simpang Tige” . Keberanian untuk menggunakan nama asli daerah, menurut dia, sudah saatnya digunakan apalagi menurut survai yang ia lakukan di Jakarta dengan responden pelbagai lapisan pekerjaan masyarakat, ditemukan bahwa orang lebih mengenal nama Belitong ketimbang Belitung. Andrea mencontohkan langkah India mengubah Bombay menjadi Mumbai dan Rusia mengubah Leningrad menjadi Saint Peterburgh. “Mengapa orang Jawa tidak mengubah Karang Anyar menjadi Karang Baru? Mengapa hanya di Belitong orang membahasaindonesiakan nama daerahnya? Atau jangan jauh-jauh mencontoh: mengapa Ujung Pandang dikembalikan rakyatnya sendiri menjadi Makasar dan Irian Jaya kembali ke nama keramat dan hormat adat mereka yaitu Papua,” tulis Andrea. [↑](#footnote-ref-5)
6. “The Rainbow Troops” yang beredar di Amerika Serikat mendapat pujian dari Christopher Merril, akademisi sastera dari University of Iowa. Christopher Merril adalah Direktur International Writing Program di Universiti Iowa, merupakan salah seorang yang telah membuat Iowa terpilih menjadi “Unesco city og Literature”. Andrea Hirata menyebutkan, Christopher Merril mengatakan,”The Rainbow Troops merupakan prestasi yang mengesankan serta merupakan sebuah karya yang kuat dari imajinasi yang menyapu kehidupan Belitong”. **Sumber**: Judhi Yudono, *Kompas Entertaiment* edisi Rabu 27 Oktober 2010. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sejak diproduksi sebagai film pada tahun 2008, “Laskar Pelangi” telah meraih pelbagai penghargaan internasional, antara lain: *The Golden Butterfly Award* untuk kategori film terbaik pada International Festival of Film for Children and Young Adult di Hamedan, Iran; masuk nominasi film terbaik di Berlin International Film Festival 2009 pada ASEAN Film 2009 di Hongkong; editor film Laskar Pelangi, W Ichwan Diardono menjadi dominator untuk kategori terbaik. Sumber: *Kompas.com*, 17 September 2009, dengan tajuk “Laskar Pelangi Diputar di Festival Film Jepang”. [↑](#footnote-ref-7)
8. Film Laskar Pelangi tampil di Zlin Film Festival di Kota Zlin (tiga jam dari Ceko), Juni 2009. Film tentang perjuangan anak-anak Belitong dalam menggapai cita-cita di tengah keterbatasan sarana dan ekonomi ini, diputar di Theater 5 Golden Apple Cinema Zlin. Meskipun tidak diperlombakan namun mendapat sambutan penonton tidak saja dari anak-anak, remaja saja tapi pujian datang dari kalangan orangtua setempat. Menurut Azis Nurwahyudi, Pelaksana Pensosbudpar yang mewakili Duta Besar Salim Said, Film Laskar Pelangi menjadi bagian dari kategori Panorama yang diputar di pelbagai negara, antara lain: Ceko, Jerman, Austria, Slovenia, Serbia dan Australia. Film ini ditonton lebih dari 4,6 juta orang. Sumber: *Kompas* edisi 9 Juni 2009 dengan judul “Laskar Pelangi Dapat Sambutan Meriah di Ceko”. [↑](#footnote-ref-8)
9. Andrea Hirata membayangkan Film Laskar Pelangi bila mendapat sentuhan Hollywood maka hasilnya akan seperti film terbaik Oscar 2009 karya Danny Boyle, yakni “Slumdog Millionare”. Film tersebut memenangkan 12 penghargaan internasional. Sumber: *Harian Pikiran Rakyat*, edisi Sabtu 5 Pebruari 2011 dengan tajuk “Andrea Hirata Tolak Laskar Pelangi Dijadikan Serial Televisi”. [↑](#footnote-ref-9)
10. Film Slumdog Millionaire garapan sutradara Danny Boyle, menarik perhatian dunia kerana menceritakan kehidupan kaum miskin di tengah kota Mumbai, India. Sumber: *Kompas*, edisi Minggu 2 Agustus 2009, dengan judul “Energi dari Negeri Laskar Pelangi”. [↑](#footnote-ref-10)
11. Inti cerita MLP yang disebut *Kompas* (17 Desember 2010) sebagai “alternatif tontonan masyarakat Indonesia”, masih sama dengan novel Laskar Pelangi iaitu tentang perjuangan inspiratif anak-anak Desa Gantong di Belitung Timur, yang mencoba meraih mimpi mereka dengan bersekolah. Nama-nama besar yang terlibat dalam MLP antara lain composer Erwin Gutawa, koreografer Hartati, peñata vokal Nya Ina Raseuki alias Ubiet dan piñata artistic Jay Subiakto. [↑](#footnote-ref-11)
12. Kekuatan MLP selain cerita yang kuat, lirik lagu/musik dan tata panggung juga bagus. Animo publik yang luar biasa menyebabkan Mira Lesmana (produser) berencana menggelar kembali pertunjukkan serupa pada masa liburan sekolah Juli 2011. MLP juga dilirik penyelenggara pertunjukkan untuk digelar di Kuala Lumpur dan Singapura. Sumber: *Kompas* edisi 13 Januari 2011. [↑](#footnote-ref-12)
13. Menggunakan pesawat terbang dari Jakarta ke Bandar Udara HAS Hanandjoedin (terletak di Desa Buluh Tumbang, kira-kira 17 km dari Tanjungpandan), Pulau Belitung dapat ditempuh dalam 45 menit penerbangan. Dalam satu hari terdapat tiga hingga empat kali penerbangan Jakarta-Tanjungpandan (pp: pulang-pergi). Dari Pulau Bangka, terdapat kapal cepat ke Belitung setiap hari dengan lama layar empat jam (Dinas Budpar Belitung, 2009, “Pesona Wisata Kabupaten Belitung: Ayo ke Belitung Negeri Laskar Pelangi”, halaman 8-9). Saat ini terdapat penerbangan ke Belitung dari Bandara Depati Amir, Pangkalpinang. [↑](#footnote-ref-13)
14. Luas daratan Pulau Bangka 11.623,54 km2 dengan jumlah penduduk pada tahun 2009 sebanyak 905.398 orang. Di Pulau Bangka terdapat empat kabupaten dan satu kota madia, iaitu Kabupaten Bangka dengan jumlah penduduk 275.515 orang, Bangka Barat (160.006 orang), Bangka Tengah (146.266 orang), Bangka Selatan (163.200 orang) dan Kotamadia Pangkalpinang (160.451 orang). Pangkalpinang adalah ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, berturut-turut tahun 2007 sebanyak 1.106.657 orang, 2008 (1.122.526 orang) dan tahun 2009 (1.138.129 orang). **Sumber**: Bangka Belitung Dalam Angka 2010, hal.45-46. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kepulauan Bangka Belitung merupakan gugusan dua pulau yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang sekitarnya dikelilingi oleh pulau-pulau kecil. Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi menjadi wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 81.725,14 km2. Luas daratan lebih kurang 16. 424,14 km2 atau 20,10 persen dari total wilayah dan luas laut kurang lebih 65.301 km2 atau 79,90 persen dari total wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Wilayah daratan terbagi dalam 6 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Bangka dengan luas wilayah 2.950,68 km2; Kabupaten Bangka Barat dengan luas 2.820,61km2; Kabupaten Bangka Tengah dengan luas 2.126,36 km2; Kabupaten Bangka Selatan dengan luas wilayah 3.607,08 km2; Kabupaten Belitung luas wilayah 2.293,69 km2; Belitung Timur 2.506,91 km2 dan Kota Pangkalpinang dengan luas wilayah 118,80 km2 (Bangka Belitung Dalam Angka, 2009: 3-4). [↑](#footnote-ref-15)
16. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berbatasan dengan Laut Cina Selatan di Utara, Selat Karimata di sebelah Timur, Laut Jawa di Selatan, dan Selat Bangka dan Pulau Sumatera di sebelah Barat, terdiri dari beragam suku (mayoritas Melayu dan Tionghoa). Provinsi ini terkenal sebagai penghasil timah terbesar di dunia dan lada putih (dikenal denga brand: Mentok Pepper) kualitas terbaik. Bangka Belitung berada dalam lintas sabuk timah Indonesia (The Indonesian Tin Belt). Dari dan ke Pangkalpinang (Pulau Bangka)-Jakarta, dapat ditempuh dengan pesawat terbang dalam waktu tempuh kurang satu jam (12 kali penerbangan setiap hari). **Sumber**: Leaflet Visit Bangka Belitung Archipelago 2010, Dinas Budpar Babel). [↑](#footnote-ref-16)
17. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 361 pulau, dengan rincian 47 pulau di Kabupaten Bangka, 42 pulau di Bangka Selatan, 25 pulau di Bangka Barat, 15 pulau di Bangka Tengah, 98 pulau di Belitung dan 132 pulau di Belitung Timur. Dua pulau masih dipermasalahkan antara Kabupaten Belitung dan Belitung Timur. **Sumber**: “Verifikasi Penamaan Pulau di Kepulauan Bangka Belitung”, Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Departemen Dalam Negeri (Depdagri) Indonesia, Kamis 5 Juli 2007. [↑](#footnote-ref-17)
18. Daerah Kepulauan Bangka Belitung dihubungkan oleh perairan laut dan pulaupulau kecil. Secara keseluruhan daratan dan perairan Bangka Belitung merupakan satu kesatuan dari bagian dataran Sunda, sehingga perairannya merupakan bagian Dangkalan Sunda ***(****Sunda Shelf****)*** dengan kedalaman laut tidak lebih dari 30 meter. Sebagai daerah perairan, Kepulauan Bangka Belitung mempunyai dua jenis perairan yaitu *perairan terbuka* dan *perairan semi tertutup*. Perairan terbuka yang terdapat di sekitar pulau Bangka terletak di sebelah utara, timur dan selatan Pulau Bangka. Sedangkan *perairan semi* *tertutup* terdapat di Selat Bangka dan Teluk Kelabat di Bangka Utara. Sementara itu perairan di Pulau Belitung umumnya bersifat *perairan terbuka.* (“Bangka Belitung Dalam Angka”, hal 6). [↑](#footnote-ref-18)
19. Untuk menuju ke Pulau Bangka dari Jakarta atau sebaliknya, menggunakan pesawat udara dapat ditempuh dalam waktu 45 hingga 50 menit penerbangan. Setiap hari dari Jakarta ke Bandara Depati Amir, Bangka, beroperasi 14 hingga 16 kali penerbangan (Wawancara langsung dengan Kepala Badan Perencanaan dan Pembanggunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Ir Nazalius, Juni 2011). [↑](#footnote-ref-19)
20. Selain memekarkan Belitung menjadi Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur (Beltim), Undang-undang No 5 tahun 2003 itu juga menjadi landasan hokum bagi pemekaran Kabupaten Bangka menjadi Kabupaten Bangka Tengah (Bateng), Bangka Barat (Babar) dan Bangka Selatan (Basel). Sumber: Undang-undang No 5 tahun 2003). [↑](#footnote-ref-20)
21. Dari Tanjung Binga, Pulau Lengkuas dapat ditempuh menggunakan motor boat selama lebih kurang 25 menit pelayaran. Di pulau ini berdiri mercusuar yang dibangun Belanda pada tahun 1800 sebagai pemandu pelayaran laut Tanjung Binga dan sekitarnya. Di sepanjang laut menuju Pulau Lengkuas terhampar keindahan bawah laut Kabupaten Belitung (Pesona Wisata Belitung, 2009: 27). [↑](#footnote-ref-21)
22. Di sekitar Gurok Beraye terdapat hewan menarik seperti Pelilean Tarcius Bancanus, kupu-kupu dan ketaer pirip (Pesona Belitung, 2009: 25). [↑](#footnote-ref-22)
23. Geolog berkebangsaan Belgia, Dr R Osberger, tahun 1963 memprakarsai pembangunan Meseum Tanjungpandan, Belitong Barat. Museum ini pada mulanya menyimpan barang-barang yang berkaitan dengan penambangan timah di Belitong, namun perkembangan selanjutnya museum menyimpan koleksi budaya seperti keris, tombak dan barang-barang bersejarah yang diperoleh dari bawah laut. Di perairan Belitong yang merupakan lintasan kapal-kapal dari pelbagai belahan dunia, ditemukan banyak kapal yang karam dan tenggelam. Sementara gelar budaya tradisional Belitong rutin dilakukan setiap April dan Mei adalah acara Maras Taun. Sedangkan kegiatan budaya paguyuban yang sudah menjadi kalender wisata adalah acara Melasti di Kampung Bali, Ceng Beng (bagi orang Tionghoa) dan acara Muang Jong bagi Suku Laut. Acara lainnya yang tak kalah menarik iaitu teater rakyat “Mulok”, “Lesung Batang Kerite”, “Beripat Beregong” dan keroncong khas Belitong yang unik: “Keroncong Stambul Fajar”. Sumber: temuan di lapangan dan “Panduan Wisata Belitong” (2009: 37-38). [↑](#footnote-ref-23)
24. Festival Laskar Pelangi diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat Desa Linggang berlangsung akhir November 2010, mempertontonkan rupa-rupa seni budaya lokal. Tujuannya untuk memajukan pendidikan, pariwisata, dan ekonomi rakyat (*Kompas*, 12 Desember 2010, dan wawancara langsung penulis dengan Kepala Desa Linggang, Fakhrul Rizal, di Tanjungpandan, Mei 2011). [↑](#footnote-ref-24)
25. Anderea Hirata dalam artikelnya “Memahami Pemikiran-pemikiran Besar dan Tujuh Manifesto Budaya dan Pariwisata Belitong Timur” (*Bangka Pos*, 27-30 Desember 2010) menyatakan,”Beltim sesungguhnya menghadapi persoalan pariwisata yang spesifik dan dilemastis, yaitu jika yang dijual wisata lanskap (pemandangan alam) maka Beltim tak akan pernah dapat bersaing dengan Belitong Barat dengan Pantai Tanjung Tinggi-nya yang legendaris, Pulau Lengkuas, dan *diving*-nya”. [↑](#footnote-ref-25)
26. Wawancara dengan Kepala Seksi Pengendalian Program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Yuliarsyah, Juni 2011 di Pangkalpinang. Menurut RIPDA, Kota Mentok sebagai destinasi wisata unggulan sejarah, Bangka Induk sebagai rekreasi dan wisata pantai, Bangka Tengah sebagai agrowisata, Bangka Selatan sebagai destinasi wisata bahari dan Kota Pangkalpinang sebagai destinasi warisan (*heritage*) dan jasa. [↑](#footnote-ref-26)
27. Kenangan betapa pedih dan susahnya bekerja sebagai kuli di penambangan timah di Bangka yang dialami buruh/ kuli dari Tiongkok terdapat dalam Novel *Chu yang qianhou* oleh Don Rui (Huang Dongtao), diterbitkan di Hongkong, dan digambarkan dalam Salmon (1983: 190-91). **Sumber**: Marry Somers (2008: 112). [↑](#footnote-ref-27)
28. Endapan timah di Indonesia ditemukan pada kumpulan pulau-pulau di Indonesia bagian Barat yang di dunia pertimahan dikenal sebagai *The Indonesian Tin Island*. Pulau-pulau itu adalah Bangka, Belitung, Singkep dan Karimun Kundur. Wilayah ini adalah bagian dari bentangan 3.000 km yang terkenal dengan nama *The South East Asia Tin Bel*t, yang bermula dari Thailand, Burma, Malaysia dan Indonesia. Wilayah ini merupakan jalur timah yang terkaya di dunia. Dari wilayah ini 60 persen timah dunia berasal (Erry Riyana Hardjapamekas , Direktur Utama PT Timah, 1996, dalam kata sambutan buku “Sejarah Timah Indonesia” karya Sutedjo Sujitno , 1996 hal xxxiii). [↑](#footnote-ref-28)
29. Catatan sejarah terjadi hubungan kekrabatan antara Kesultanan Johor dengan Kota Mentok di Pulau Bangka, di mana Sultan Johor mengirim kerabatnya ke kota itu pada abad 17-18 sehingga bermukim warga Melayu asal Johor dan kini menjadi warga Mentok. Sejumlah kuburan di Mentok: Tangga Seribu antara lain menjadi situs hubungan kedua wilayah ini. Mentok ketika itu menjadi ibupejabat Pulau Bangka dan pelabuhan ekspor (Eddy Jajang, 2001, “Bangka Belitung dalam Lintas Emporium Melayu”, dibentangkan /dipresentasikan dalam Seminar Internasional di PWTC, Kuala Lumpur, Julai 2001, penyelenggara Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia, Gappena, Kuala Lumpur, Malaysia). [↑](#footnote-ref-29)
30. Baik di Belitung maupun di Bangka, buruh penambangan timah hampir seratus persen berasal dari Tiongkok. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang Hakka. Catatan Merry Somer (2008:54-57), kebanyakan buruh yang datang di tahun 1880-an diberangkatkan selain dari Singapura, adalah orang Hailam (dari Pulau Hainan), Lioetjoe dan Koetjioe – Lioetjoe adalah Semenanjung Leixhou berseberangan dengan Pulau Hainan di daratan dan Koetjioe (Gaozhou), keduanya dari Provinsi Guangdong. Jumlah buruh naik-turun. Tahun 1857 terdapat 7.597 buruh di 299 pertambangan, tahun 1858 terdapat 8.027 buruh di 216 pertambangan dan tahun 1859 terdapat 7.633 buruh di 198 pertambangan. Singapura memainkan peranan utama dalam pengerahan tenaga kuli untuk Bangka pada tahun-tahun tersebut. Di antara tahun 1858 dan 1860, Inggeris dan Perancis telah mendapatkan hak dari pemerintah Tiongkok untuk merekrut kuli di Tiongkok untuk daerah jajahan mereka. Jumlah kematian buruh akibat penyakit Beriberi sangat tinggi. Di tahun 1893 dan 1894, disaat penyakit Beriberi telah “jarang” terjadi di Belitung, di Bangka 300 penambang peninggal dunia akibat penyakit ini, dan jumlah yang lebih besar “dievakuasi” ke Tiongkok. [↑](#footnote-ref-30)
31. Kedatangan buruh Tionghoa dari Tiongkok ke Belitong dan Bangka, dalam perkembangan selanjutnya mempengaruhi komposisi penduduk kedua pulau ini pada masa kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia. Catatan Merry (2006: 229), orang Tionghoa datang ke Belitong sesudah kolonialisme menginjakan kakinya pada pertengahan abad ke 19. Sementara orang Tionghoa menetap di Bangka pada masa kesultanan, pada periode abad ke 18, dan banyak dari mereka membangun hubungan melalui perkawinan, adopsi, dan peminjaman uang dengan Sultan dan anggota kelompok elit Palembang, juga dengan penduduk asli Bangka. Hubungan semacam ini jarang terjadi di Belitong. [↑](#footnote-ref-31)
32. Marry F Somer (2008:83) dalam catatan kaki yang mengutip Groot (1887: 79-82) dan Mollema (1918: 21-23) mengemukakan, laporan lengkap tentang sejarah perkembangan timah di Belitung, banyak ditulis oleh Mollema. Gedenboek (1927) dan Broersma (1985: 1-26) memberikan koreksi tentang versi awal penemuan timah. [↑](#footnote-ref-32)
33. Temuan timah di Belitong jauh lebih muda berbanding dengan temuan timah di Bangka. Mengutip beberapa sumber peneliti Belanda dan Jerman (antara lain: Valentyn (1724), dan Horsfield (1848: 308), Marry F Somers (2008: 1-10) menyatakan penemuan timah di Bangka terdiri dari beberapa versi iaitu tahun 1709, 1710 dan 1711. Ketika Dipati Anum diasingkan di Johor-Riau, bertemu seorang Tionghoa dari Kanton (Lim Tau Kian) yang adalah seorang mitra penguasa Johor; dia seorang Muslim dengan nama Ce Wan Abdulhayat. Sultan mengawini anak perempuan atau cucu Ce Wan, selanjutnya kembali ke Bangka dan Palembang pada tahun 1717. Anggota keluarga ini, anak Ce Wan: Wan Akup dan anaknya, dipandang menjadi pengembang pertama timah di Bangka. Dengan kata lain, Muslim Tionghoa (atau mungkin orang-orang Melayu Johor, yang menyatakan diri keturunan Tionghoa), yang melakukan ikatan perkawinan dengan anggota kerajaan Palembang, memperkenalkan teknologi pertambangan timah Asia Tenggara ke Bangka. [↑](#footnote-ref-33)
34. Pada masa pendudukan Jepang penanganan penambangan timah di Bangka, Belitung dan Singkep, ditugaskan pada perusahaan swasta Jepang, *Mitsubishi Kogyo Kaisha* (MKK), di bawah pengawasan militer Jepang (Sutedjo Sujitno, “Sejarah Timah Indonesia”, 1996, hal 187). [↑](#footnote-ref-34)
35. Selama tiga setengah tahun pendudukan Jepang terhitung sejak 1942, produksi timah yang berasal dari kapal keruk (kapal corek -- bahasa Melayu), tambang (penambang) darat dan timah temuan (timah yang dibuang Belanda menjelang kedatangan Jepang ke Bangka dan Belitong) berjumlah 32.790 ton, dan dari Belitung 5.078 ton (Sutedjo Sujitno, “Sejarah Timah Indonesia”, 1996, hal 187). [↑](#footnote-ref-35)
36. Merry (2008: 187) mengutip ARA Rap.Indon.543; informan, menyebutkan selama pendudukan Jepang, sejumlah orang Tionghoa dari Singapura dan Malaya mencoba untuk mendapatkan perlindungan di Bangka. Selain itu, beberapa orang Tionghoa dari Bangka dan Belitung yang telah pergi ke Jawa kembali lagi ke Bangka. (Pendapat Merry: tidak diketahui apakah di sana terjadi tindakan pembalasan terhadap pemimpin Tionghoa, sebagaimana terjadi di Singapura dan Kalimantan Barat, atau apakah terjadi perlawanan terhadap pemimpin Tionghoa seperti yang terjadi di Jawa). [↑](#footnote-ref-36)
37. Atas desakan Inggris, 17 Mei 1812 Sultan Najamuddin mengeluarkan pernyataan politik, yang isinya antara lain menyerahkan Pulau Bangka dan Belitong kepada Inggris. Sementara itu, untuk mengikis sisa-sisa kenangan ikatan pada Palembang, Komananda Angkatan Perang Robert Rollo Gillepsi pada 20 Mei 1812 mengeluarkan pernyataan politik yang intinya mengganti nama Bangka dengan *The Duke of York* dan Kota Mentok (di Bangka Barat) dengan nama baru *Minto* (diambil dari nama Lord Minto, Gubernur Jenderal India dan seluruh kawasan Timur). Sumber: Sutejo (1996: 104). [↑](#footnote-ref-37)
38. Melihat posisi strategis Bangka dan Belitung (termasuk kekayaan timahnya) bagi kepentingan ekonomi dan militer, Stamford Raffles mendesak Pemerintah Inggris di London agar Bangka dan Belitung tidak kenakan ketentuan Traktat London. Stamford Raffles bersikeras untuk tidak mengembalikan Belitong dan Bangka yang pada kenyataannya memang tidak pernah dibawah kekuasaan Belanda, sehingga tidak ada alasan mengikutkan kedua pulau itu tunduk dalam Traktat London (Sutejo, 1996: 110-113; Merry, 2006: 29-31). [↑](#footnote-ref-38)
39. Kahadiran korporasi Timah melahirkan kasta-kasta, yang tersusun rapi mulai dari petinggi PN Timah yang disebut “orang staf” (dialek lokal Belitong: urang setap) sampai pada tukang pikul pipa di instalasi penambangan serta Suku Sawang (buruh yuka dan penjahi karung timah). Salah satu atribut diskimininasi lainnya adalah sekolah-sekolah PN (Adrea Hirata, 2007: 40). [↑](#footnote-ref-39)
40. PN (Timah) merupakan penghasil timah terbesar nasional (Indonesia-Red) yang memperkerjakan tak kurang 14.000 orang. Ia (PN) menyerap hampir seluruh angkatan kerja di Belitong dan menghasilkan devisa *(foreign exchange)* jutaan dolar. Orang-orang PN bermukim di kawasan eksklusif yang disebut Gedong. PN melimpahi orang staf dengan penghasilan dan fasilitas kesehatan, pendidikan, promosu, transportasi, hiburan dan logistic yang sangat diskriminatif disbanding mereka yang bukan staf (Adrea Hirata, 2007: 39, 42). [↑](#footnote-ref-40)
41. Melalui *bufferstock management* (BM), ITC yang melakukan tugas sebagai penstabil harga timah dunia, menyerap kelebihan pruduksi timah yang diproduksi oleh produsen timah dunia. Namun pada tahun 1985, pasar yang dibanjiri timah tidak mampu diserap oleh mekanisme BM ITC. Pangkal soalnya berawal dari bajirnya pasar timah dunia oleh timah yang diproduksi Brazil – negara yang tidak terikat dalam mekanisme ITC. Negara itu (Brazil) juga dinilai tidak mampu mengendalikan praktik penyelundupan timah dari hasil pendulangan timah (disebut-sebut) liar, *garimperos*. Sebab lainnya adalah menurunnya permintaan pasar atas timah sebagai akibat ditemukannya pengganti (substitusi) timah oleh alumunium dalam industri *canning* (Sutedjo, 1996: 8). [↑](#footnote-ref-41)
42. Mengutip pernyataan dari Menteri Perusahaan Utama, Datuk Dr Lim Keng Yaik, *Berita Harian* edisi Disember 1988, biaya produksi pertambangan timah di Malaysia berkisar antara 6.000-6.500 USD/ton. Jatuhnya harga timah di pasar dunia menyebabkan industri timah di neger itu “terjejas” (terpukul). Jika dalam tahun 1970 terdapat 1.083 lombong (tambang) yang menyerap 49.575 pekerja; dalam tahun 1980 tinggal 847 lombong yang menampung 39.000 pekerja. Tahun 1988 hanya 219 lombong yang masih beroperasi dan menyerap 11.445 pekerja. Namun pada tahun 1990 hanya tersisa 20 lombong dengan 8.500 pekerja. Endapan timah di Malaysia berkurang kerana perluasan industri dan pertanian. Sementara, cadangan dengan kadar tinggi sudah habis. Malaysia mengalihkan kepada upaya meningkatkan peleburan bijih timah. Kerajaan (pemerintah) Malaysia mendorong perusaha pertambangan mengalihkan usahanya ke negara lain, antara lain Brazil dan Cina. **Catatan penulis**, MSi – perusahaan penambangan berkantor pusat di Kuala Lumpur, Malaysia, beroperasi di Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Indonesia). MSi pengambil alih saham PT Koba Tin yang pada mulanya dipunyai Kayuara Mining of Australia (20 persen dari total saham PT Koba Tin dimiliki oleh PT Timah). [↑](#footnote-ref-42)
43. Sedikitnya ada lima alasan mengapa Indonesia tidak mengikuti jejak Malaysia dan Thailand yang menghentikan produksi timah untuk selama-lamanya. Sutedjo (1996: 370) yang mengutip keterangan dari manajemen PT Timah antara lain menyebutkan, (1) Indonesia memiliki cadangan timah yang besar. Menurut data statistic yang dikeluarkan USBM (US Bureau of Mines) bahwa cadangan timah Indonesia termasuk dalam kelompok lima besar. Bahkan menurut catatan tersebut Indonesia menduduki nomor dua setelah Malaysia dengan cadangan 800.000 ton. Karena itu dengan pengunduran diri Malaysia dari kegiatan penambangan timah, Indonesia praktis menjadi negara yang mempunyai cadangan timah terbesar di dunia. (2) Produk timah Indonesia khususnya Banka Tin sudah sangat terkenal di dunia lebih dari 100 tahun. (3) Perusahaan tambang timah Indonesia sepanjang sejarah telah dikenal sebagai produsen yang sanggup memberikan pasokan secara tetap dan pasti kepada pelanggan. (4) PT Tambang Timah (Persero) telah memiliki peralatan dalam jumlah kapasitas besar untuk menjaga kelangsungan produksi. (5) Kehadiran pertambangan timah yang lebih dari 150 tahun bagi Pulau Bangka, Belitung dan Singkep mempunyai dampak yang luas bagi kehidupan ekonomi di daerah tersebut (Sutedjo, 1996: 370). [↑](#footnote-ref-43)
44. Selain PT Tambang Timah, di Belitong juga beroperasi penambangan swasta, bernama Preuslag – sebuah perusahaan Jerman Barat, di Kelapa Kampit (Belitong Timur). Akibat merosotnya harga timah dunia, Perusahaan yang dibeli dari PT Broken Hill pada tahun 1985 ini juga melakukan pengurangan tenaga kerja kurun waktu 1985 hingga 1987. Hingga tahun 1987 tersisa 300 pekerja. [↑](#footnote-ref-44)
45. Kapal Keruk (Kapal Korek) Dendang, salah satu kapal keruk yang beroperasi di Belitong dipindahkan ke perairan Pulau Bangka (Sutedjo, 1996: 376-377). [↑](#footnote-ref-45)
46. Sementara itu, asset-aset PT Timah yang tidak terkait langsung dengan produksi seperti perumahan dan sekolah, diserahkan kepada pemerintah daerah setempat dan pihak terkait lainnya. Aset itu juga antara lain dilepas untuk membayar hutang royalti yang tertunggak (wawancara penulis dengan Wirtza, Juni 2011). [↑](#footnote-ref-46)
47. Kajian berlangsung sejak Mei hingga medio Juni 2011, menggunakan metode wawancara (temuabual) terhadap pelaku industri pariwisata Belitong dan pemerhatian (pengamatan) langsung di pulau tersebut. Pelaku industri pariwisata dimaksud yang diwawancarai adalah agen perjalanan (travel agent), antara lain Agus Levi (Levi Tour), Kesumah Kosasih (Belitong Island.com, Direktur Operasional PT Sashi Anugrah Raya) dan Ketua Persatuan Hotel dan Restoran Belitong, Suryanto (General Manager Lor In Seaside Resort). Sementara pihak yang mengambil kebijakan, ialah Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitong (Barat) Drs Jasagung Hariyadi MSi, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitong Timur (Beltim) Drs Hartoyo, Kepala Badan Perancanaan dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Ir Nazalius, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Ir Ansori, Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Belitong H MZ Hendra Caya SE MSi, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitong Ir Tony HA Batubara SE MT, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (diwakili Kepala Seksi Pengendalian Program, Yuliansyah), Kepala Bidang Hubungan Masyarakat PT Timah M Wirtsa Firdaus, Kepala Desa Linggang (Belitong Timur) Farizal, dan Ikhsania Suhartini (peneliti, mahasiswa stratum 2 Perguruan Tinggi Bangka). [↑](#footnote-ref-47)
48. Menurut Kosasih Kesuma (wawancara, Mei 2011 di Tanjungpandan), pada umumnya peserta tur “Laskar Pelangi” adalah pembaca dan penonton film Laskar Pelangi. Mereka mengaku rata-rata telah menonton film itu dua hingga tiga kali. Sebagian besar peserta tur menyangka bahwa,”Apa yang ada di film itu seolah-olah masih terjadi saat ini di Belitong. Lalu kami jelaskan kondisi seperti apa yang mereka sangkakan itu sudah tidak ada lagi di Belitong, ” kata Kesuma. Umumnya peserta tur iba hati dan memberikan sumbangan kepada SD Laskar Pelangi. Sementara tarikan film Sang Pemimpi – bagian dari tetralogi Laskar Pelangi – menurut Kesuma tidak begitu menarik peserta tur. Film “Sang Pemimpi” mengambil lokasi di Kota Manggar. [↑](#footnote-ref-48)
49. Penelitian dilakukan Ikhsania Suhartini berlangsung mulai Januari hingga Maret 2011, dengan menyebarkan 300 kuesioner (daftar pertanyaan) dengan rincian: 80 kuesioner ke responden di Belitong Timur, 160 kuesioner ke Belitong Barat (Induk), 20 kuesioner ke Kota Pangkalpinang (Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung) dan 40 kuesioner ke Kota Sungailiat (Ibukota Kabupaten Bangka). **Sumber**: wawancara penulis dengan Ikhsania Suhartini, Mei dan Juni 2011. [↑](#footnote-ref-49)
50. Belitungisland.com dikenal luas sebagai usaha pertama pihak swasta mempromosikan Pulau Belitong melalui media internet, dan mendapat anugerah dari pemerintah daerah Bangka Belitung. Usaha ini dikelola oleh Ir Rustam Effendie (ipar Kosasih) yang bermukim di Jakarta. Pada mulanya Rustam yang hobi photografi setiap pulang kampong ke Belitong mengambil (memotret) pesona pantai dan pulau Belitong, kemudian dimasukkan (upload) ke website miliknya (Belitungisland.com). Namun perkembangan terakhir banyak kalangan photographer dan masyarakat luas bertanya di mana lokasi Belitung, karena mereka tertarik dengan pesona Belitong (Wawancara penulis dengan Kesuma Kosasih, Mei 2011). [↑](#footnote-ref-50)
51. Bambang Soemargo, dosen (pensyarah) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM, dalam ***Kompas* edisi Kamis 7 April 2011**, mengemukakan, dari sejumlah 497 kabupaten/kota yang ada di Indonesia, hanya 55 kabupaten/kota yang memiliki gedung bioskop, atau hanya 11 persen. Jumlah gedung bioskop (Bahasa Melayu disebut pawagam) pada tahun 2010 sebanyak 172 bioskop dengan 676 layar. Jumlah gedung bioskop itu tidak memadai bila dibandingkan dengan jumlah produksi film Indonesia yang meningkat pesat. Tahun 2006, jumlah film yang diproduksi sebanyak 33 film, 2007 sebanyak 53 film, 2008 sebanyak 87 film, 2009 sebanyak 78 film dan 2010 sebanyak 83 film. Investor kurang tertarik membangun gedung bioskop kerana keuntungan minim. Dayabeli masyarakat di daerah yang rendah menyebabkan bioskop kalah bersaing dengan film kepin cakram (CD/DVD) dan film televisi. [↑](#footnote-ref-51)
52. Menurut Kesuma persiapan pembuatan film Laskar Pelangi selama tiga bulan dan pembuatan film ini dimulai Maret 2008 dengan proses pembuatan (shooting) selama 44 hari. Persiapan penuh hampir dua tahun. Sumber: wawancara dengan Kesuma, Mei 2011. [↑](#footnote-ref-52)
53. Wawancara khas dengan Kades Linggang Rizal, Mei 2011. [↑](#footnote-ref-53)
54. Dikutip dari tulisan bersambung Andrea Hirata di Bangka Pos, edisi 27-30 Desember 2010. [↑](#footnote-ref-54)
55. Andrea Hirata bercita-cita menjadikan Desa Linggang sebagai desa sastera sebagaimana Desa Hannibal di Missouri, tempat kelahiran novelis terkenal Amerika, Mark Twain, dan tempat kelahiran karya-karya sastera legendarisnya, seperti The Adventure of Tom Sawyer dan Huckleberry Finn. Dalam rangka belajar, Andrea telah mengunjungu Hannibal (Dikutip dari tulisan bersambung Andrea Hirata di Bangka Pos, edisi 27-30 Desember 2010). [↑](#footnote-ref-55)
56. Wawancara di Pangkalpinang, Juni 2011. [↑](#footnote-ref-56)
57. Hotel Melati 1(jumlah kamar di bawah 10 unit); Hotel Melati 2 (jumlah kamar 10-24 unit); Hotel Melati 3 (jumlah kamar 25-40 unit). [↑](#footnote-ref-57)
58. Frekuensi penerbangan Jakarta-Tanjungpandan empat kali dalam sehari. Selain itu, pintu masuk ke Belitong juga dilakukan oleh penerbangan Pangkalpinang-Tanjungpandan, dan dengan kapal cepat dari Pelabuhan Pangkalbalam (Pangkalpinang) ke Pelabuhan Tanjungpandan, serta kapal feri (Roro) dari Bangka ke Belitung, dan Belitong-Kalimantan Barat (Pontianak). [↑](#footnote-ref-58)
59. Untuk mendapatkan tambahan penghasilan, nelayan-nelayan di Pantai Tanjungkelayang pada hari Sabtu dan Minggu tidak melaut mencari ikan. Sebab pada hari itu banyak dari perahu nelayan disewa untuk membawa wisatawan mengikuti program hoping tour ke pulau-pulau di sekitar Tanjungkelayang (wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitong, Drs Jasagung, Mei 2011). [↑](#footnote-ref-59)
60. Masa puncak lawatan wisatawan (*peak season*) bulan Juni, Juli, Agustus dan Disember. Kecuali bulan Disember yang merupakan akhir tahun, bulan Juni, Juli dan Agustus adalah musim liburan sekolah. Karena dalam tiga bulan terakhir (Juni, Juli, Agustus) gelombang laut tidak besar (tenang) maka disarankan untuk mengambil paket *hoping tour* (ke pulau-pulau) dan paket photografi. [↑](#footnote-ref-60)
61. Harga paket tur Laskar Pelangi yang ditawarkan oleh PT Sashi (Belitungisland.com) untuk empat hari dan tiga malam (4D/3N) bagi grup dengan peserta berjumlah 10 orang, iaitu Rp 1,7 juta per orang (fax), sedangkan untuk 3D/2N untuk grup berjumlah 10 orang iaitu Rp 1,3 juta per orang (fax). Harga paket diluar harga tiket pesawat terbang pulang-pergi (wawancara dengan Kosasih Kesuma, Mei 2011). [↑](#footnote-ref-61)
62. Wawancara khas dengan Kosasih Kesuma, Mei 2011. [↑](#footnote-ref-62)
63. Wawancara khas dengan Kesuma Kosasih, Mei 2011. [↑](#footnote-ref-63)
64. Berdasarkan **wawancara penulis** dengan Dodi Hendriyanto (Managing Director Bangka Pos Group, Kelompok Kompas Gramedia (KKG) di Tanjungpandan, Mei 2011), diperoleh informasi bahwa Pulau Lengkuas (luas kira-kira satu hektar) yang terletak di utara Pulau Belitong dikenal sebagai “surga” bagi photographer internasional. Panorama yang eksotis (terhampar batuan granit ukuran besar dan air laut yang jernih) menjadi lokasi pengambilan foto bagi photographer mancanegara, antara lain dari Belanda, Australia, Singapura, Jepang dan Malaysia. Pulau yang ditempuh dalam 10 menit pelayaran menggunakan perahu ukuran 10 *gross ton* dari Pantai Tanjungkelayang, kerab menjadi lokasi pengambilan gambar videoklip bagi album artis-artis dan grup band papan atas Indonesia, antara lain Grup Niji, ST12, Ari Laso, Kangen Band, Audi dan Tukul Arwana. [↑](#footnote-ref-64)
65. Belitong Timur (khususnya Kota Manggar) sebelum dikenal sebagai lokasi novel Laskar Pelangi, juga dijuluki sebagai destinasi 1001 warung kopi (karena banyak bertebaran warung kopi). [↑](#footnote-ref-65)
66. Di Tanjungpandan (ibukota Belitong Barat) selain pusat ekonomi, pemerintahan dan pelabuhan terbesar di Pulau Belitong, juga terdapat sejumlah perwakilan media antara lain *Babel Pos* (Jawa Pos Group) dan Koran Pos Belitung (Bangka Pos Group, Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Sumber: temuan di lapangan, Juni 2011. [↑](#footnote-ref-66)
67. Menurut Leu dkk (1993, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 43-44), pengertian (1) “Lawatan Tunggal” ialah wisatawan hanya berhenti di beberapa destinasi untuk istirahat sejenak, mengisi bahan bakar kendaraan dan makan sebelum tiba di destinasi; (2) “Lawatan dalam Perjalanan” ialah wisatawan berhenti di bebarapa destinasi menarik seperti toko (kedai) kerajinan tangan (kraf tangan), danau (tasik) atau mengunjungi rekan dan saudara dekat (saudara mara) sebelum tiba di destinasi utama; (3) “Kemah Asas” ialah wisatawan langsung ke destinasi utama, setelah berada di destinasi utama wisatawan membuat pelbagai lawatan harian dan pulang semula ke destinasi utama untuk menginap malam; (4) “Lawatan Wilayah” iaitu wisatawan mengunjungi beberapa destinasi dalam satu wilayah dan akan menginap malam di setiap destinasi yang dilawati; (5) “Lawatan Berangkai” iaitu wisatawan mengunjungi beberapa wilayah dalam satu lawatan. Contoh pelancong dari sebuah negara melancong ke beberapa negara ASEAN. [↑](#footnote-ref-67)
68. Yoeti (2006: 158- 163) membagi jenis paket tur (*package tour*) atas tiga tipe iaitu (1) *independent tour*, (2) *hosted tour* dan (3) *escorted tour*. *Independent tour* adalah paket wisata yang dikenal dengan istilah *minimum tour*, iaitu paket wisata yang dipersiapkan untuk pelanggan yang menginginkan untuk melakukan perjalanan secara bebas tanpa dipimpin oleh Biro Perjalanan Wisata (BPW) yang biasa membawa rombongan (kumpulan) wisatawan. *Hosted* tour adalah paket wisata dengan memanfaatkan pelayanan yang diberikan oleh kantor perwakilan BPW yang menjual paket wisata yang bertindak sebagai tuan rumah (host) dan terdapat pada semua DTW (Daerah Tujuan Wisata) yang banyak dikunjungi wisatawan. *Escorted tour* cocok untuk mereka yang melakukan perjalanan wisata untuk pertama kali ke luar negeri, kerana belum pernah berkunjung ke negara yang menjadi DTW. [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancana penulis dengan Ikhsania Suhartini, Mei dan Juni 2011 [↑](#footnote-ref-69)
70. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Yan Megawandi SH MSi, pemberian label – sering disebut juga sebagai ikon dan brand – “Laskar Pelangi” terjadi ketika Andrea Hirata diundang Gubernur Bangka Belitung untuk memberikan ceramah di Kantor Gubernur di Pangkalpinang pada tahun 2008 (Wawancara dengan Yan Megawandi, Mei 2011). [↑](#footnote-ref-70)
71. Pengamatan langsung dan tulisan bersambung Andrea Hirata di Harian Bangka Pos edisi 27-30 Desember 2010. [↑](#footnote-ref-71)
72. Selanjutnya sebuah pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kuala Lumpur melakukan wawancara seputar “Laskar Pelangi kepada anak-anak Bangka Belitong yang diterima sebaga mahasiswa UM. Wawancara berlangsung di Kolej Kediaman ke 12, Kampus UM, medio 2009. [↑](#footnote-ref-72)
73. Dikutip dari tulisan berseri karya Adrea Hirata yang berjudul “Memahami Pemikiran-pemikiran Besar dan Tujuh Manifesto Budaya dan Pariwisata Belitong Timur”, Bangka Pos edisi 27-30 Desember 2010. [↑](#footnote-ref-73)
74. Menurut Dirjen Pemasaran Sumberdaya Kelautan dan Perikanan (PSDKP) Kementerian Kelauatan dan Perikanan Republik Indonesia, Syahrin Abdurrachman, Sail Wakatobi-Belitong (Sail Wabe) 2011 merupakan jembatan bagi Belitong untuk *go international* , khususnya di bidang kepariwisataan. Selain itu, Sail Wabe dapat dijadikan potensi kelautan dan perikanan Sulawesi Tenggara – Bangka Belitung (Babel) sebagai penghidupan rakyat dan sumber pembangunan daerah yang berkelanjutan. Sail Wabe direncanakan berlanngsung dari tanggal 5-12 Oktober 2011. Tanjungkelayang ditunjuk sebagai lokasi puncak acara Sail Wabe. Menurut Direktur Eksekutif Yayasan Cinta Bahari Antar Nusa, Raymon T Lesmana, Kabupaten Belitong memang layak untuk dijadikan destinasi wisata internasional. Pembangunan hotel dan peningkatan jalan merupakan salah satu modal yang dimiliki oleh Kabupaten Belitong ([www.belitungkab.go.id](http://www.belitungkab.go.id), diakses 31 Maret 2011). [↑](#footnote-ref-74)
75. Meski belum ada penelitian dalam kaitan peletakan destinasi berdasarkan psikografik wisatawan terhadap Belitong, namun jika dilihat dari golongan wisatawan dan jumlah wisatawan ke Belitong, dapat dikelaskan destinasi tersebut tergolong destinasi alosentrik. Jumlah wisatawan ke Belitong jauh dibawah destinasi utama di Indonesia, seperti Bali, Jogyakarta, Jakarta, Bandung, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat dan lain-lain destinasi sebagai destinasi utama Indonesia. [↑](#footnote-ref-75)
76. Dalam konteks di Langkawi, dapat dilihat tarikan-tarikan baru diperkenalkan lebih berbentuk buatan manusia. Pada masa lalu pelancong datang ke Langkawi untuk menikmati keindahan alam, kini kewujudam tarikan-tarikan buatan manusia telah dipromosikan sedemikian hebat. Di antara tarikan-tarikan baru yang diperkenalkan di Langkawi belakangan ini adalah Underwater World Langkawi, Summer Palace Langkawi, Taman Ular dan yang terkenal adalah Kereta Kabel di Gunung Mat Chincang (Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 81). [↑](#footnote-ref-76)
77. Mengikut Butler (1980, dalam Badaruddin dan Nikmatul, 2007: 79-80), pengertian “tahap pengukuhan” adalah apabila aktivitas ekonomi utama di sebuah destinasi dimonopilo oleh aktivitas pariwisata dan ranglaian francais major. Di mana kedatangan wisatawan meningkat tetapi pada kadar yang lebih perlahan. Tahap infrastruktur mulai using. Usaha-usaha pemasaran dan iklan terpaksa diperluas untuk memperpanjang musim pariwisata dan menarik wisatawan dari kawasan yang lebih jauh. Tahap ini merupakan ‘peringatan’ atau petanda awal yang menandanakan zaman kegemilangan destinasi tersebut mungkin akan berakhir, jika tidak ada usaha ke arah pemulihan. Sedangkan yang dimaksud “tahap tergenang” adalah kondisi jika terjadi masalah dari segi daya tamping sehingga menimbukan akibat kepada ekonomi, sosial dan lingkungan. Keusangan sarana fisik semakin terlihat, sehingga menyebabkan rangkaian francais major mulai beralih ke kawasan lain, dan manajemen infrastruktur yang telah using itu dikembalikan kepada penduduk setempat yang kini mampu dari segi kepemilikan, menyusul jatuhnya pasaran benda tak bergerak, bangunan dan sumberdaya alam. [↑](#footnote-ref-77)
78. Sebelum Sail Wabe 2011, Belitong menjadi salah satu *stop point* dari acara Sail Indonesia yang secara rutin digelar mulai tahun 2007. Sejumlah pengusaha agen perjalanan menilai acara yang pesertanya *yachter* (perahu layar) dari pelbagai negara ini tidak begitu menjadi tarikan wisatawan ke Belitong, namun lebih sebagai promosi kepada masyarakat luas di luar negeri dan dalam negeri. Selain itu para *yachter* tidak menginap di hotel; mereka tidur dan tinggal di perahu layar masing-masing. Dari aspek pemasaran, *yachter* adalah *nitche market* atau pasar yang *segmented* (tersegmentasi) atau terbatas dari kalangan pecinta perahu layar yang jumlahnya terbatas; bukan sebagai *mass tourism* (pelancongan massal). Efek promosi Sail Indonesia diakui tidak sedasyat novel dan film Laskar Pelangi. Di suratkabar tempatan juga disiarkan perdebatan angota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah -- semacam dewan undangan negeri (DUN) di Malaysia -- tentang kemanfataan Sail Indonesia mengingat acara ini dibiayai dari anggaran pemerintah. [↑](#footnote-ref-78)
79. Secara pribadi ia mengusulkan ikon baru Babel iaitu 3W, iaitu White Sand (Babel memiliki pantai berpasir putih; sedikit pantai di Indonesia berpasir putih), White Tin (Babel memproduksi timah putih) dan White Pepper (Babel penghasil lada putih dunia dengan brand yang sudah dikenal dunia sejak lama iaitu Muntok White Pepper). [↑](#footnote-ref-79)
80. Menurut Nazalius, pengaruh Visit Babel Arch 2010 cukup besar bagi kepariwisataan Kepulauan Babel. Transportasi udara sebagai contoh, sebelum tahun 2010 jumlah penerbangan dengan rute Pangkalpinang-Jakarta (pp) hanya 9 hingga 12 kali dalam satu hari, maka setelah 2010 meningkat menjadi 14-16 kali setiap hari. Sedangkan penerbangan dari dan ke Belitong-Jakarta dalam satu hari 3-4 kali penerbangan menggunakan pesawat Batavia dan Sriwijaya. [↑](#footnote-ref-80)
81. Dikutip dari tulisan bersambung Andrea Hirata bertajuk “Memahami Pemikiran-pemikiran Besar dan Tujuh Manifesto Budaya dan Pariwisata Belitong Timur” di Harian Bangka Pos edisi 27-30 Desember 2010. [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawancara (temubual) dengan Kepala Dinas Pekerjaan Umum (PU) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Ir Ansori MSc, Juni 2011 di Pangkalpinang. [↑](#footnote-ref-82)
83. Saat ini menurut Ansori ada empat rute (pola) perjalanan darat dari zon barat ke zon timur di Pulau Belitong, iaitu (1) Tanjungpandan-Perawas-Badau-Simpang Manggar, (2) Manggar-Kelapa Kampit-Bandara (Lapangan terbang di Buluh Tumbang)- Perawas- Tanjungpandan, (3) Manggar-Gantung-Dendang-Badau-Perawas-Tanjungpandan, (4) Manggar- Gantung-Simpang Renggiang-Badau-Perawas-Tanjungpandan. Tentang jalan pintas (short cut) menurut Ansori sudah banyak yang telah dibangun, antara lain rute Pelabuhan Tanjungbatu-Tanjungpandan-Membalong (dibiayai dari dana APBD kabupaten) dan Lapangan terbang HAS Hananjudin-Pantai Tanjungtinggi sejauh kira-kira 23 km. Jalan pintas ini dimaksudkan wisatawan setiba di lapangan terbang (bandara) langsung menuju ke destinasi wisata, tanpa perlu masuk ke Tanjungpandan. Rute lain yang sedang didesain di antaranya Kebiri-Dendang (10 km)-Kelapa Kampit (30 km), sehingga waktu di dalam perjalanan ke destinasi dimaksud tidak terlalu lama (Wawancara/temubual dengan Ansori, Juni 2011 di Pangkalpinang). [↑](#footnote-ref-83)
84. Menurut Ansori, untuk membangun pariwisata, Belitong harus mengembangkan pola sendiri sesuai dengan potensi yang ada. Tidak perlu mencontoh Bali atau Jogya. Untuk itu kepariwisataan Belitong perlu dibikin grand desain-nya secara komprehensif oleh konsultan internasional. [↑](#footnote-ref-84)
85. Wawancara (temubual) , Juni 2011. [↑](#footnote-ref-85)